

**LAPORAN AKHIR**  
**HIBAH STRATEGI NASIONAL**



**PEMETAAN DAN KONSERVASI DISAIN BATIK TRADISI SEBAGAI  
LANGKAH CULTURAL HARITAGE DALAM PENGEMBANGAN  
BERBASIS *LOCAL GENIUS* DI ERA INDUSTRI KREATIF**

**(Tahun ke III)**

Penanggung Jawab

**Drs. S a r w o n o, M.Sn.**

**NIDN. 0009095916**

Dibiayai oleh : Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Stranas  
Nomor: 6562/UN27.16/PN/2014, Tanggal 10 Juni 2014

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : PEMETAKAN DAN KONSERVASI DISAIN BATIK TRADISI SEBAGAI LANGKAH CULTURAL HARITAGE DALAM PENGEMBANGAN BERBASIS LOCAL GENIOUS DI ERA INDUSTRI KREATIF

**Peneliti / Pelaksana**

Nama Lengkap : SARWONO  
NIDN : 0009095916  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Kriya Seni  
Nomor HP : 08122625096  
Surel (e-mail) : sar@uns.ac.id

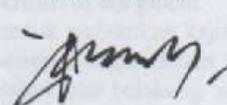
**Anggota Peneliti (1)**

Nama Lengkap : DESY NURCAHYANTI S.Sn., M.Hum.  
NIDN : 0001128401  
Perguruan Tinggi : Universitas Sebelas Maret  
**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab :  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 65.000.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 269.400.000,00

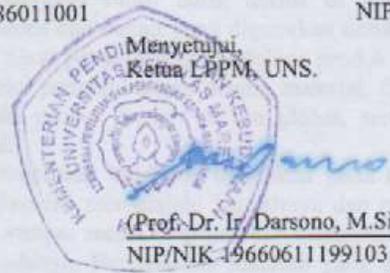
Mengetahui  
Dekan

  
(Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., PhD.)  
NIP/NIK 196003281986011001

Surakarta, 3 - 11 - 2014,  
Ketua Peneliti,

  
(SARWONO)  
NIP/NIK195909091986031002

Menyetujui,  
Ketua LPPM, UNS.

  
(Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si)  
NIP/NIK 196606111991031002

## RINGKASAN

Arus globalisasi dan perubahan sistem membawa implikasi luas terutama terhadap keberadaan karya tradisi seperti kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri. Pengaruh globalisasi disatu sisi memberi pengaruh kuat masuknya budaya global kedalam masyarakat lokal melalui berbagai media, sehingga akan mendesak atau mempengaruhi unsur-unsur budaya lokal untuk berubah bahkan diambil alih. Disisi lain, globalisasi sekaligus juga memberi kemungkinan terjadinya dialog antar budaya lokal dan budaya global, sehingga terjadilah dialog budaya yang saling menguntungkan. Warisan budaya lokal seperti seni batik tradisi dalam berbagai bentuknya menjadi kekayaan masyarakat yang menyimpan pengetahuan serta kearifan lokal yang tinggi nilainya. Penelitian ini mencoba menginventarisasi warisan seni batik tradisi Jawa, sehingga dapat menjadi hak kekayaan intelektual masyarakat setempat. Karena budaya seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang masih berkembang sampai saat ini. Dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang dibahas, yaitu : Berdasarkan permasalahan tentang batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri yang diuraikan di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan mengenai permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana latar belakang adanya batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, dalam kaitannya dengan budaya Surakarta. Bagaimana mengembangkan jenis-jenis motif batik tradisi. Bagaimana mengembangkan proses dan bahan yang digunakan untuk produk batik tradisi. Bagaimana mengembangkan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain dan fungsi dalam rangka peningkatan ekonomi produk kreatif di era global

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian yang mendalam tentang peningkatan produk batik tradisi melalui pengembangan disain. Adapun penelitian yang dilakukan mengarah kajiannya untuk: Mengetahui latar belakang adanya batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri dalam kaitannya dengan budaya Surakarta, Mengembangkan jenis-jenis motif batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, Mengembangkan proses dan bahan yang digunakan untuk produk batik tradisi, dan dapat dijadikan salah satu dasar pengembangan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain, material, fungsi dalam rangka peningkatan kualitas dan ekonomi produk kreatif di era global, serta perlindungan HKI, publikasi majalah internasional.

Metode penelitian Penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi aslinya di mana subjek penelitian berada. Peneliti menjelajahi kancahnya dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data sampai secara langsung dan mengarahkan kajiannya pada inter -pretasi obyek menurut apa adanya. Berdasarkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai latar- belakang, jenis pola batik tradisi, serta makna simbolis dan estetis dalam batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri. Maka bentuk penelitian tindakan (action research) yang di pakai studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal merupakan studi kasus terpancang yang mempunyai sifat menyeluruh masih tampak bahwa berbagai faktor yang dipandang tetap saling berkaitan dan berinteraksi, hanya faktor selain masalah utamanya tidak menjadi fokus dan tidak banyak dibahas. Sumber data yang dimanfaatkan dalam

penelitian ini berupa: Karya seni yang berupa pola batik tradisi, Informan yang terdiri: Para seniman batik tradisi, baik yang profesional, akademik, Para ahli yang mengetahui bidang kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, Orang-orang yang terlibat, Peristiwa proses pembuatan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, dan Arsip dan dokumen serta catatan yang diperoleh dari berbagai pihak. Teknik pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara bersifat “open - ended” dan mendalam yang dilakukan secara formal maupun non formal, Oleh karena itu wawancara ini sering disebut in-depth-interviewing. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau juga sering disebut observasi partisipasi langsung dapat dilakukan dengan berperan. Artinya observasi berperan, perilaku yang bergayutan dan kondisi lingkungan yang tersedia di lokasi penelitian dapat diamati secara formal maupun tidak formal di tempat industri kreatif batik di Tirtomoyo, Kab. Wonogiri dengan tujuan dapat berinteraksi dengan informan.

Dokumen dan arsip yang berupa catatan dan pola batik di Kec. Tirtomoyo Kab. Wonogiri sangat berarti dan merupakan salah satu data fisik. Teknik Cuplikan yang digunakan lebih bersifat “purposive sampling” atau tepatnya merupakan cuplikan dengan “criterion based selection”. Penelitian kualitatif ini memakai cara untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitiannya, yaitu dengan cara “triangulasi data”. Proses analisis dalam penelitian ini terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dilakukan, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga komponen tersebut terlibat dalam proses yang saling berkaitan serta menentu hasil akhir.

Pembahasan; Tirtomoyo merupakan daerah pembatikan terbesar di Kabupaten Wonogiri, yang mempunyai kaitan erat dengan sejarah masuknya seni kerajinan batik ke Wonogiri. Peran masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam pengembangan desain Batik Wonogiren adalah menghasilkan motif-motif Batik Kreasi Baru dengan *remukan* Wonogiren. Inspirasi motif batik tersebut berasal dari tradisi, kondisi alam Wonogiri, pesanan konsumen, dan fenomena masyarakat di Wonogiri. Batik Wonogiren hasil kreasi para perajin batik di Kecamatan Tirtomoyo memberi peran nyata dalam membangun perekonomian masyarakat sekitar, dan menjadi salah satu produk unggulan di Kabupaten Wonogiri yang berkaitan dengan sektor industri, perdagangan serta pariwisata. Peran tidak langsung dari aktivitas pengembangan desain tersebut adalah menjaga keberadaan batik sebagai Pemetakan dan Konservasi Disain Batik Tradisi Sebagai Langkah Cultural Heritage Dalam Pengembangan Berbasis *Local Genius* di Era Industri Kreatif dalam menghadapi pengaruh global. Peran yang utama adalah masyarakat harus mampu mengembalikan citra batik sebagai seni rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat. Pada jaman dahulu Batik Wonogiren merupakan bagian dari Batik Mangkunagaran yang berasal dari hasil legitimasi penguasa (raja) sebagai simbol kekuasaan.

Visualisasi Batik Wonogiren dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan penciptanya. Faktor sejarah keberadaan para pembatik Pura Mangkunagaran yang mengembangkan usaha di Wonogiri, menjadi awal tumbuhnya keahlian para pengusaha dan perajin di Kecamatan Tirtomoyo dalam menghasilkan motif-motif batik dengan tetap memperhatikan aspek-aspek desain. Pada umumnya perajin Batik Wonogiren memvisualisasikan karya atau mengekspresikan idenya ke dalam bentuk dua dimensi secara instingtif, bahkan hanya menuruti kepekaan rasa yang terlatih karena kebiasaan membatik. Sosial dan budaya adalah faktor yang saling terkait dan mempengaruhi pengembangan desain Batik Wonogiren. Faktor sosial bersifat mikro yang memberi sumbangan pengembangan

desain Batik Wonogiren, hidup dalam masyarakat berupa sifat dan tata aturan kehidupan di daerah yang bersangkutan. Sosial terbangun dari hasil interaksi para perajin dengan berbagai komunitas dan situasi. Faktor budaya bersifat makro yang secara langsung mempengaruhi visualisasi motif Batik Wonogiren. Faktor tersebut meliputi kontak antar daerah pembatikan, kepercayaan, adat istiadat, letak geografis daerah pembuat batik, dan keadaan alam sekitarnya.

Kontak atau hubungan antar daerah pembatikan menjadi salah satu faktor budaya pada uraian di atas, karena Kecamatan Tirtomoyo memiliki hubungan dengan Pura Mangkunagaran dari segi sejarah. Proses membatik di daerah tersebut berasal dari para pembatik Pura Mangkunagaran. Pembatikan mengalami perkembangan secara perlahan menyesuaikan sifat dan aturan kehidupan di daerah tersebut, termasuk cara masyarakat hidup dengan adat istiadat sebagai manifestasi kepercayaan. Letak geografis dan keadaan alam sekitar mempengaruhi keanekaragaman desain motif. Desain dalam hal ini berperan sebagai sarana antara alam pikiran dan realitas pada masyarakat.

Arus global dan perubahan sistem membawa implikasi luas terutama terhadap keberadaan karya tradisi seperti kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri. Pengaruh global disatu sisi memberi pengaruh kuat masuknya budaya global kedalam masyarakat lokal melalui berbagai media, sehingga akan mendesak atau mempengaruhi unsur-unsur budaya lokal untuk berubah bahkan diambil alih. Disisi lain, globalisasi sekaligus juga memberi kemungkinan terjadinya dialog antar budaya lokal dan budaya global, sehingga terjadilah dialog budaya yang saling menguntungkan. Warisan budaya lokal seperti seni batik tradisi dalam berbagai bentuknya menjadi kekayaan masyarakat yang menyimpan pengetahuan serta kearifan lokal yang tinggi nilainya. Penelitian ini mencoba menginventarisasi warisan seni batik tradisi Jawa, sehingga dapat menjadi hak kekayaan intelektual masyarakat setempat. Karena budaya seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang masih berkembang sampai saat ini.

## PRAKATA

Ke hadhirat Allah SWT-lah selayaknya rasa syukur Alhamdulillah hirrobil'amin disampaikan, karena hanya dengan Rachmat dan hidiyah-NYA, akhirnya kegiatan penelitian ini yang telah diawali mulai pembuatan usulan, pelaksanaan penelitian hingga dibuatkan laporan akhir ini dapat selesai.

Penelitian ini dilaporkan berjudul **PEMETAAN DAN KONSERVASI DISAIN BATIK TRADISI SEBAGAI LANGKAH CULTURAL HERITAGE DALAM PENGEMBANGAN BERBASIS *LOCAL GENIUS* DI ERA INDUSTRI KREATIF (Tahap III).**

. Pentingnya penelitian ini sehubungan dengan perkembangan global, dalam hal ini isu hak kekayaan intelektual, yang menghendaki berlaku di Indonesia, namun hal ini ternyata tidak menguntungkan negara berkembang, seperti Indonesia. Khususnya dengan pengetahuan tradisional dengan berbagai bentuknya, yang merupakan kekayaan Indonesia, yang dieksploitasi oleh negara maju, tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat.

Disadari selesainya laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu disampaikan banyak terimakasih. DP2M, DIKTI, DEPDIBUD disampaikan terimakasih dengan pemberian dana penelitian, yakni sumber dana Penelitian Strategi Nasional, terimakasih kepada para nara sumber/informan. Tak terlupakan untuk berterimakasih kepada berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan secara orang-perorang. Sekali lagi terimakasih.

Akhirnya, secara tulus disampaikan, layak nya buah karya manusia yang penuh dengan ketidak-sempurnaan, maka laporan penelitian ini pun penuh dengan ketidak-sempurnaan. Oleh sebab itu, masukan, kritik, dan saran dari siapa pun dinantikan.

Surakarta, 3 November 2014

Peneliti

Sarwono

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
A. Studi Pendahuluan .....	5
B. Kerangka Konseptual .....	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	17
A. Tujuan Khusus .....	17
B. Manfaat Penelitian .....	17
BAB IV METODA PENELITIAN .....	18
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	18
B. Bentuk Penelitian .....	18
C. Sumber Data .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	19
E. Validitas Data .....	21
F. Analisis Data .....	21
BAB V : PENGUMPULAN DATA DAN ANALISA	

A. Latar Belakang Pengembangan Disain batik Wonogiren .....	23
B. Pengembangan batik Wonogiren di Tirtomoyo, Wonogiren .....	31
BAB VI: PENUTUP .....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN .....	57

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Dunia seni, bagi orang Jawa tidaklah merupakan barang baru serta asing dalam kehidupan berbudaya, karena jenis kesenian ini sudah dianggap suatu bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seni dalam batik tradisi telah diakui keberadaannya sebagai sebuah sistem budaya dalam bentuk simbol-simbol yang sangat rumit, penuh nilai-nilai di dalamnya. Karya seni kerajinan batik tradisi ini dalam masyarakat pendukungnya, merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis digali dan dikembangkan nilai-nilainya. Semakin kedalam karya tersebut dipelajari, semakin menakjubkan isi yang ada di dalamnya. Takjub akan estetika maupun makna simbolisme yang tersirat maupun tersurat dalam karya tersebut.

Wujud kebudayaan yang berbentuk karya kerajinan batik tradisi, tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi hampir di Indonesia ini memiliki nama yang berbeda, tetapi menggunakan media sama telah berlangsung lama dan turun temurun. Oleh karenanya, seni tersebut juga dikatakan sebagai seni budaya yang pada hakekatnya bersifat kosmopolis dan universal. Sehingga seni kerajinan batik tradisi dapat muncul kapan saja, di mana saja sepanjang manusia masih ada. (Cassires, 1944: 23 - 26)

Seni kerajinan batik tradisi ini juga termuat ajaran etika dan keindahan yang berbentuk penampilan visual dan simbolism hidup yang pada dasarnya dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri yang sejati. Kaidah ini dimungkinkan, mengingat bahwa seni batik merupakan pengejawantahan jiwa dalam kehidupan yang selalu mewujudkan aksi dan reaksi serta secara kontinyu untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang bijak dan baik sesuai kultur yang telah terbentuk. (Sastramidjaja, 1964: 17 – 20) Melalui seni batik ini, hal - hal akan muncul dan sarat dengan etika, keindahan juga simbolismenya.

Seni kerajinan batik tradisi yang sarat dengan makna simbolisme memegang peranan penting dalam upacara adat Jawa. Juga tiap-tiap kain yang berasal dari batik tradisi dipakai

mengandung makna simbolisme yang terkandung di dalamnya. Busana adat Jawa dari batik tradisi memiliki berbagai variasi bentuk motifnya, di mana motif batik tradisi yang bervariasi ini sudah barang tentu memiliki makna simbolisme.

Motif batik tradisi yang diterapkan dalam busana adat Jawa merupakan karya yang digarap sesuai konteks budaya Jawa dan merupakan salah satu karya seni yang banyak mengandung makna simbolisme yang berhubungan dengan pola hidup dan kehidupan yang dianut dalam masyarakat Jawa.

Masalah tersebut sebagai upaya menfokuskan dalam sebuah penelitian aksi dengan studi kasus yang terpancang (*embedded case study*), artinya studi ini tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusatkan atau terpancang pada beberapa masalah yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan studinya. (Sutopo, 2000: 10) Penelitian tahap III ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang terfokus tentang Bagaimana mengembangkan jenis-jenis motif batik tradisi untuk memperkaya disain di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, proses dan bahan yang digunakan untuk produk batik tradisi, dan mengembangkan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui disain, material, fungsi dalam rangka peningkatan ekonomi produk kreatif di era global.

Warisan budaya kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri bukanlah sesuatu yang stagnan dalam ruang hampa, melainkan selalu berubah secara dinamis dengan unsur-unsur budaya lainnya dengan berbagai cara. Oleh karena itu dalam membicarakan seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri yang masih dipertahankan, dan bukanlah dalam konteks budaya yang eksklusif, tertutup serta mandeg, tetapi melihat seni tradisi tersebut dalam kondisi yang perlu dipertahankan serta dikembangkan secara dinamis. Analisis dalam penelitian ini adalah suatu pengembangan produk seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri sebagai ciri khas lokal serta mengandung pengetahuan dan kearifan lokal, dengan demikian kajian dalam pengembangan dan peningkatan kualitas produk tidak hanya berhenti pada identifikasi warisan tradisi masyarakat, tetapi sampai sejauh mana budaya tersebut dapat bermakna dan mendapatkan perlindungan hak Cipta pada karya disain batik tradisi yang dikembangkan pada tahap ke III, dan Publikasi Majalah Ilmiah internasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta tujuan khusus dari penelitian yang akan dilakukan seperti telah di kemukakan di atas, maka penelitian difokuskan pada latar belakang penggunaan batik tradisi, proses pembuatannya dan jenis-jenis motifnya serta pengembangan tentang motif batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri dengan peningkatan kualitas produk melalui pengembangan disain, material, fungsi dalam bentuk action research.

sebagai berikut:

1. Bagaimana Mengembangkan jenis-jenis motif batik tradisi untuk memperkaya disain di Kab. Wonogiri
2. Bagaiman eningkatkan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain, material dan fungsi berbasis budaya lokal dalam rangka peningkatan ekonomi produk kreatif di era global serta perlindungan Hak Cipta dikembangkan pada tahap ke III, dan Publikasi Majalah Ilmiah internasional.

## **C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan memberi beberapa kontribusi ilmu kepada berbagai pihak, yaitu;

Dalam penelitian ini dapat menemukan seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri yang menjadi ciri khas masyarakat setempat, serta menggali berbagai potensi yang ada dalam masyarakat lokal, sehingga dapat dilestarikan dan dikembangkan sesuai tuntutan jaman. Dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri. Dengan menggali dan memahami warisan budaya kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, kita berharap banyak belajar mengenai kearifan lokal sekaligus dapat diadikal kapital sosial untuk membangun dunia kerajinan masyarakat yang lebih terbuka serta bertanggung jawab sesuai akar budaya mereka.

Peningkatan produk kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain, material, fungsi dalam peningkatan ekonomi produk kreatif, juga untuk mengembangkan kerajinan tersebut dengan berbasis pada masyarakat. Dengan

demikian masyarakat memperoleh manfaat yang menguntungkan dalam pengembangan kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri.

Menemukan seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri yang menjadi ciri khas masyarakat, serta menggali berbagai potensi yang ada dalam masyarakat lokal, kita berharap banyak belajar mengenai kearifan lokal sekaligus dapat dijadikan kapital sosial untuk membangun dunia kerajinan masyarakat yang lebih terbuka serta bertanggung jawab sesuai akar budaya mereka. Untuk peningkatan produk kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain, material, fungsi dalam upaya peningkatan produk kreatif di era global, perlindungan HKI melalui Hak Cipta dan publikasi majalah ilmiah internasional. Penelitian aksi ini juga diharapkan sebagai pengembangan proses belajar di Jurusan Kriya tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Studi Pendahuluan**

Desy Nurcahyanti, 2010, Pengembangan motif kain batik di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri dalam penelitian tahap I disesuaikan dengan aspek pasar, tetapi tetap mempertahankan ciri motif sesuai dengan desain yang dimiliki. Di dalam kehadiran motif pada batik, dibedakan atas dua bagian yaitu motif bagian depan dan bagian belakang. Motif bagian belakang menempati bidang yang sempit sedang motif pada bagian depan menempati bidang yang luas.

Pada dasarnya motif-motif batik dibuat dengan sumber ide dari bentuk motif flora dan bentuk geometri atau tumbuh-tumbuhan, sedang bentuk fauna (dunia hewan) jarang, dan sampai saat ini masih dipertahankan. Penempatan motif pada bagian depan dengan bidang yang luas kebanyakan bermotif geometri yang terdiri dari bentuk jajaran genjang berdiri atau segi empat runcing atau belah ketupat yang dikomposisikan secara dinamis dari bentuk besar dengan bentuk kecil. Bentuk-bentuk ini juga sering disebut sebagai bentuk motif tumpal seperti bentuk motif batik tradisional. Hanya dalam motif batik bentuk ini diulang secara repetitif memenuhi bidang dan terkadang di dalamnya diisikan bentuk motif kelompok tumbuh-tumbuhan (flora). Selain bentuk motif tersebut di atas, juga dihadirkan bentuk motif yang digabungkan dengan garis-garis atau lajur-lajur. Sedangkan pada bagian belakang kebanyakan diisikan motif flora, yaitu bentuk motif daun, batang, bunga. Motif-motif tersebut merupakan blok-blok warna yang konturnya merupakan efek yang khas pada batik, yaitu kesan garis yang merupakan efek remukan mengelilingi bentuk motifnya. Pengembangan motif, terutama motif flora distilasi sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan teknik batik di Kec. Tirtomoyo, Wonogiri.

Apabila dilihat secara sekilas, motif-motif batik yang dibuat para perajin di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri sampai saat ini menunjukkan kemiripan, karena unsur-unsur motifnya sama. Tetapi jika diamati lebih teliti, sebenarnya kombinasi dari susunan bentuk

motifnya menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan karena setiap perajin mempunyai kepribadian sendiri sesuai nalurinya, serta disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dari sinilah maka motif batik di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri mempunyai banyak variasi bentuk motifnya, walaupun secara keseluruhan tetap satu nafas atau seirama.

Di dalam kehadiran warna pada batik di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, kebanyakan komposisi warna biru tua, hijau, hitam, coklat soga sampai saat ini masih dominan. Warna-warna yang mengarah ke warna gelap dan massif ini dihadirkan sebagai warna dasar dalam batik, selain warna putih. Sedangkan komposisi warna merah dan merah bordo, kuning, putih ditampilkan sebagai warna dalam motif batik, baik pada motif geometri maupun motif flora atau tumbuh-tumbuhan yang distilir menyerupai sulur-suluran serta disesuaikan dengan fungsi yang dikehendaki, misalnya fungsi untuk busana, komposisi bentuk dan warnanya berbeda dengan pelengkap interior maupun untuk keperluan rumah tangga (seperti taplak meja, serbet makan dan lainnya).

Secara keseluruhan atau totalitas pengembangan disain batik di Tirtomoyo, Kab. Wonogiri dengan mengkomposisikan bentuk motif dan warna dalam berbagai variasi dan sesuai dengan fungsinya, tetapi tidak meninggalkan ciri khas teknik remukan pada disainnya. Sehingga memiliki rasa estetika yang menjadi kekhasan dalam desainnya.

Pengembangan kain batik tradisional mempunyai peranan penting di dalam penggunaannya. Pada mulanya batik tradisi dipakai sebagai piranti dalam upacara adat dan sebagainya. Tetapi dalam pengembangan sekarang dengan adanya pergeseran waktu serta jaman, penggunaan yang khusus tersebut mulai berangsur-angsur berubah, dan penelitian tahap II juga mengembangkan batik di Tirtomoyo untuk berbagai keperluan. Hal ini disebabkan para perajin lebih bersifat komersial, sehingga kain batik dalam penggunaannya sudah menjadi barang ekonomis yang komersial.

Seperti halnya kain batik di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri yang dahulu mempunyai fungsi khusus sebagai sarong yang digunakan dalam waktu tertentu. Tetapi kebiasaan masyarakat sekarang yang sudah mulai kendor dengan aturan-aturan lama, sehingga fungsi khusus sudah mulai ditinggalkan. Misalnya dahulu kain batik banyak di pakai kaum pria pada upacara lima hari setelah melahirkan, khitanan dan sebagainya, sekarang batik

tradisi di Kec. Tirtomoyo telah dicoba dikembangkan menjadi multi fungsi, sehingga dalam tahap berikutnya dapat dijalin kerjasama Universitas Sebelas Maret dengan Pemerintah Daerah Kab. Wonogiri

Pengembangan batik Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri tidak hanya sebagai pelengkap interior, tetapi juga dibuat sebagai busana. Kalau interior dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, bersama dengan penggunaan untuk melengkapi peralatan rumah tangga. Selanjutnya yang lebih menarik bila kain batik juga dapat dipakai dalam bentuk baju, pakaian dengan berbagai model. Apabila hal ini betul-betul dapat memasyarakat, maka kain batik ini sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu dalam penelitian ini khususnya bahan kain batik ini dalam hal pakaian, baju, busana, serta pelengkap interior harus mengikuti perkembangan mode yang selalu tren di era global.

Jadi pada dasarnya kain batik di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri digunakan sebagai kain dengan tuntutan kepraktisan sesuai dari selera konsumen masing-masing. Perkembangannya dimanfaatkan dengan berbagai bentuk untuk pakaian/fashion maupun melengkapi berbagai peralatan hidup manusia. Khusus dalam bentuk pakaian maka untuk menarik peminat konsumen, promosi sangat penting, yang efektif dalam bentuk peragaan busana (*fashion show*). Ini lebih dapat diterima karena konsumen dapat melihat kepatutan pakaian kalau dipakai atau seolah-olah konsumen bercermin diri bagaimana kalau pakaian, baju, rok atau lainnya itu dipakaikan ditubuhnya.

Dalam pemasaran produk batik di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri harus diupayakan untuk menambah jaringan perdagangannya lewat berbagai promosi, baik melalui Dekranasda maupun dipamerkan serta peragaan busana dalam acara Bengawan Solo Fair (BSF) dan lainnya pada tahap III, serta dikembangkan lewat institusi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Promosi dalam bentuk pameran ini untuk mendekatkan para pengusaha berikut produknya kepada masyarakat yang luas selaku konsumen, sehingga masyarakat dapat mengenal dan tertarik produk bahan batik, juga dapat meunjukkan eksistensi produk yang bersangkutan. Dalam penelitian tahap I telah menghasilkan peningkatan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain material dan fungsi berbasis budaya lokal dalam rangka peningkatan Kualitas dan ekonomi produk kreatif di era global, serta perlindungan Hak

Cipta atas disain batik tradisi yang dikembangkan, dan Publikasi Majalah Ilmiah internasional. Tahap III dapat menghasilkan peningkatan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain material dan fungsi berbasis budaya lokal dalam rangka peningkatan Kualitas dan ekonomi produk kreatif di era global, serta perlindungan Hak Cipta atas disain batik tradisi yang dikembangkan, dan Publikasi Majalah Ilmiah internasional.

## **B. Kerangka Konseptual**

### **1. Konservasi**

Pengertian konservasi:

*All actions aimed at safeguarding cultural material for the future. Its purpose is to study, record, retain and restore the culturally significant qualities of an object with the least possible intervention. Sedangkan konservasi preventif (preventive conservation) memiliki pengertian: All actions undertaken to prevent the deterioration of cultural materials and collection. ( Hayman, d'Arcy. 1969: 1)*

Pada dasarnya ada dua bentuk kegiatan konservasi, yaitu konservasi preventif (*preventive conservation*) dan konservasi aktif (*active conservation*). Konservasi preventif lebih bersifat antisipasi, berupa kegiatan pencegahan dan pemeliharaan kondisi karya seni dengan cara pelestarian. Konservasi preventif ini juga lebih merupakan upaya untuk membangun sikap kepedulian terhadap artifak-artifak budaya, termasuk karya seni batik tradisi. Prosedur-prosedur yang dilaksanakan dalam konservasi preventif relatif sederhana dan lebih bersifat manual sehingga mudah untuk diterapkan dan tidak memerlukan keahlian khusus. Di samping itu, konservasi preventif juga relatif ekonomis. Sedangkan konservasi aktif lebih bersifat rehabilitatif, adalah perbaikan terhadap kerusakan-kerusakan. Berbeda dengan konservasi preventif, konservasi aktif menuntut keahlian khusus karena seringkali melibatkan pengembangan material dan prosedur teknis yang rumit dengan mengikuti perkembangan teknologi. Hanya konservator yang terlatih, dengan peralatan dan bahan yang tepat, yang mampu menangani konservasi aktif. Dari hasil inventarisasi masalah dan analisa faktor-faktor penyebab di atas maka pemecahan masalah yang dianggap paling sesuai dan memungkinkan untuk dilakukan pada kondisi saat ini adalah dengan memperkenalkan pengetahuan tentang konservasi preventif terhadap para perajin.

Jenis konservasi ini dipilih karena sifatnya yang lebih antisipatif, berupa upaya-upaya pencegahan dengan teknis yang mudah, hemat, efisien, namun efektif untuk menghindari atau setidaknya mengurangi kerusakan pada karya. Konservasi preventif juga tidak menuntut keahlian khusus. (Damayanti, 2007, 391-400)

Pengetahuan tentang konservasi karya seni sudah saatnya dipahami pada masyarakat seni sebagai bagian integral keprofesiannya agar menjadi kesadaran akan pentingnya memelihara karya secara baik dan terjaga. Selain itu pengembangan pemikiran yang berkaitan dengan konservasi seni perlu dilakukan sebagai upaya positif dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bidang tersebut. Maraknya bentuk-bentuk pengkoleksian karya seni khususnya seni kerajinan menunjukkan gairah yang positif terhadap tumbuhnya apresiasi seni masyarakat terhadap produk seni. Namun hal ini saja tidak cukup bila tidak ditunjang oleh kondisi karya yang layak dalam perspektif konservasi (pemeliharaannya). Konservasi seni dapat dilakukan dengan jalan revitalisasi dan reinterpretasi dalam usaha pelestarian serta pengembangan karya seni tradisi. Konsep revitalisasi seni secara konseptual mencoba memaparkan kembali bentuk bentuk seni tradisi secara vital untuk menuangkan ide garapnya. Revitalisasi dapat diartikan sebagai menghidupkan kembali, menggairahkan, dan/ atau mementingkan kembali. Seni batik tradisi merupakan bagian dari jagat kesenian Indonesia. Pada umumnya, ia hidup dalam dua lingkungan alam budaya. Di satu pihak ia lahir dari suatu kebudayaan daerah tertentu yang memiliki sejumlah ciri yang dibina lewat keajegan tradisi daerah tertentu, dan di pihak lain ia disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas, yakni Indonesia (Sedyawati, 1981: 39).

Seni batik tradisi kini telah mengalami pergeseran pemilikan. Jika semula hanya merupakan milik suatu masyarakat pendukung kebudayaan daerah tertentu, kini masyarakat daerah lain pun merasa memilikinya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan-kebudayaan daerah. Karena itu, kesenian tradisi dari kebudayaan daerah tertentu dapat memperoleh masukan cita rasa ataupun konsep kebudayaan daerah lain. Bahkan, terbuka lebar bagi kesenian tradisi akan masuknya gagasan dan cita rasa negara lain (Sedyawati, 1981: 39).

Seni batik Wonogiren misalnya kini bukan lagi hanya milik masyarakat Wonogiri melainkan masyarakat lain pun juga merasa memilikinya. Demikian pula seni batik maupun seni tekstil tradisi yang mengangkat cerita dari mahakarya

Dengan semakin berkembangnya nasionalisme di masyarakat kita, fanatisme kedaerahan berangsur-angsur menipis dan menuju semangat keindonesiaan. Hal ini juga mendorong adanya perubahan konsep dan penampilan kesenian tradisi yang lebih bersifat bikultural. Kini kesenian tradisi sering pula memasukkan unsur-unsur budaya daerah lain dan nuansa yang lebih 'Indonesia'. Fenomena ini, menurut Kayam (1981: 66; lihat pula Sedyawati, 1981: 39), barangkali merupakan bagian dari proses 'Indonesianisasi' dari banyak ekspresi kesenian termasuk cita-rasa daerah lain. Bahkan, mungkin pula masuknya unsur-unsur dari mancanegara sehingga cita rasa 'universal' mulai terasa dalam penampilan kesenian tradisi. Kesenian tradisi sering pula diartikan dengan 'kesenian rakyat', 'kesenian daerah' atau 'kesenian klasik' (lihat Kayam, 1981: 61). Namun, dalam tulisan ini digunakan istilah 'kesenian tradisi', bukan 'kesenian rakyat' atau 'kesenian daerah'. Sebab, kata 'rakyat' dapat merupakan lawan dari kata feodal atau istana, sedangkan kata 'daerah' dapat diartikan berlawanan dengan 'nasional' (Kayam, 1981: 61). Karena itu, dalam tulisan ini dipakai istilah seni pertunjukan tradisi, dengan batasan yang cukup luas pula, yakni seni pertunjukan yang terkait dengan tradisi.

Seni tradisi memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) ia merupakan pencerminan dari sebuah kultur yang berkembang sangat lambat karena dinamika masyarakat pendukungnya memang demikian, (3) ia merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, dan (4) ia bukan merupakan hasil kreativitas individu, melainkan tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981: 60).

Seni batik tradisi adalah suatu karya budaya berupa seni budaya yang sejak lama turun-temurun tetap hidup dan berkembang pada suatu daerah. Itu sebabnya kesenian ini disebut juga kesenian daerah. Dengan demikian, seni tradisi, kesenian daerah atau rakyat merupakan suatu hasil karya cipta budaya.

Seni kerajinan batik dalam konsep reinterpretasi merupakan bentuk penggarapan dengan memanfaatkan seni batik tradisi sebagai objek secara vital. Artinya pemanfaatan seni tradisi sebagai sosok maupun isi yang terkandung didalamnya secara transparan tergambar kembali. Wawasan seniman / disainer dalam hal ini harus dilatar belakangi pada misi pengembangan seni tradisi secara konservatif. Sedang konsep reinterpretasi seni secara konseptual mencoba menafsirkan kembali bentuk bentuk seni tradisi sesuai dengan teknik dan ciri khas secara individual dalam mengungkapkan idenya. Seni batik tradisi dalam konsep reinterpretasi, mencari berbagai alternatif bentuk seni hasil re-interpretasi dari studi seni batik tradisi. Artinya seni batik tersebut merupakan hasil proses pengolahan disainer dalam menafsirkan kembali bentuk batik tradisi, kemudian diterjemahkan ke dalam media ungkapannya. Wawasan seniman / disainer dilatar belakangi oleh dua gagasan antara konservatif dan progresif, sehingga menghasilkan gagasan modern dengan sentuhan tradisi atau sebaliknya. (Dharsono, 2007: 139 – 141)

Konsep ini secara konseptual merupakan satu bentuk seni batik yang mendambakan ubgkapan perasaan secara murni yang disesuaikan dengan teknik, corak, dan pemilihan media sesuai misi pribadinya dan sudah barang tentu harus pula mempertimbangkan aspek sosial masyarakat sebagai konsumennya. Pemanfaatan unsur unsur batik bukan lagi sebagaisalalah satu sarana ungkap ataupun sumber inspirasi, tetapi sebagai rangsang dalam ide penciptaannya. Hadirnya unsur unsur batik tradisi bukan sebagai bentuk penciptaan kembali, tetapi lebih sebagai unsur unsur dasar penyusunan pola yang tetap mempertahankan ciri khas pada batik tersebut.

## **2. Desain Tekstil**

### **a). Definisi Desain Tekstil**

Di dalam bahasa latin, pengertian tekstil dari etimologi bahasa “textere” atau “textile” ( bahasa Inggris ) yang artinya selalu dihubungkan dengan kegiatan menenun. Dengan demikian pengertian merencanakan tekstil dapat diartikan sebagai suatu proses penyempurnaan yang dapat dilakukan pada serat benang ataupun pada kain. Maksud dari proses ini adalah meningkatkan kualitas bahan, keindahan dan fungsi dari tekstil tersebut berikut merupakan beberapa definisi dari bahan tekstil.

Pengertian *design* secara umum yaitu :

Merancang, menciptakan, termasuk juga memilih unsur – unsurnya, misalnya: garis, bidang, warna tekstur dan lain – lain. Yang kemudian disusun, diolah dan dibentuk, sehingga terwujud suatu kesatuan bentuk penciptaan yang mengandung kaidah rasa dan nilai estetik dalam desain terdapat suatu proses mulai dari ide, memilih, menyusun, memecahkan masalah dan sebagainya dengan tujuan menciptakan suatu tata susunan ( organisasi ). Secara luas arti desain adalah suatu proses penciptaan semua karya seni, khususnya seni rupa, seni murni atau seni pakai, baik dua dimensi maupun tiga dimensi. Tidak dibedakan pengertiannya antara desain dalam pengertian khusus, misalnya : desain tekstil, desain grafis, desain interior, atau desain benda – benda pakai sehari – hari (kursi, cangkir dan lain – lain ). Desain sering diartikan sebagai susunan (organisasi) dari unsur – unsur seni yang mempunyai aspek visual.

Arti desain menurut pendapat Jumari, Okim Djamir, dan Wagimun yaitu:

Kata “*design*” yang digunakan dalam tekstil mempunyai perbedaan sedikit dengan arti umum yang biasa digunakan untuk istilah itu. Dalam tekstil, arti “*Design*” adalah sama dengan *Pattern*, pola atau *figure*, pola senantiasa diulangi baik kearah *vertical* maupun *horizontal* di dalam kain. ( Jumaeri, Okim Djamhir, dan Wagimun, 1974 : 39)

Menurut Chodiyah, Wisri A Mamdy desain adalah: “suatu susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur “ (Chodiyah, Wisri A Mamdy, 1982 : 1)

Istilah tekstil dewasa ini sangatlah luas dan mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Di dalam bahasa latin, pengertian tekstil dari etimologi bahasa “*Textere*” atau “*Textile*” ( Bahasa Inggris) yang artinya selalu dihubungkan dengan kegiatan menenun. Dengan demikian pengertian merencanakan tekstil dapat diartikan sebagai suatu proses penyempurnaan yang dapat dilakukan pada serat benang ataupun pada kain. Maksud dari proses ini adalah meningkatkan kualitas bahan, keindahan dan fungsi dari tekstil tersebut.

Tekstil dihasilkan melalui proses menenun yang diwujudkan dalam bentuk anyaman tertentu dari benang – benang. Benang – benang ini terbagi dalam dua arah yang membuat sudut 90° satu sama lain. Kedua arah ini umumnya disebut arah *vertical* dan arah *horizontal*. (Jumaeri, et.al, 1974:7 ).

## b). Aspek Desain Tekstil

Tahapan dalam mendesain tidak dapat dirumuskan dan diukur secara pasti. Sebuah rancangan tercipta yang rumit atau merupakan gubahan yang sederhana oleh seorang desainerpun tidak dapat dipastikan, meskipun akhirnya seorang desainer akan menemukanya melalui pendekatan pribadinya. Aspek-aspek yang mendukung berhasilnya suatu desain tekstil yang baik (memenuhi syarat tertentu) yaitu :

### 1). Aspek Estetis

Desain tekstil yang berhasil harus memiliki daya tarik estetika, oleh karena itu aspek keindahan diperlukan mutlak untuk desain tekstil yang baik. Aspek Estetis terdiri dari bentuk, warna, komposisi. Bentuk keindahan terdiri dari unsur garis, titik, tekstur dan goresan-goresan yang menunjang kehadiran bentuk keseluruhan desain secara utuh dan wajar. Unsur warna tidak dapat dilepaskan dari bentuk yang akan menentukan keberhasilan sebuah desain, pemahaman dan pengetahuan tentang warna beserta sifat-sifatnya harus diketahui sebelum membuat desain. Komposisi, hal ini mencakup komposisi keseluruhan desain yang meliputi komposisi bentuk, warna atau bidang. Untuk itu diperlukan keserasian dalam memadukan unsur-unsurnya.

### 2). Aspek Bahan

Desain tekstil betapa-pun indahnyanya, penuh kreasi dan cocok untuk suatu tujuan fungsi tertentu, namun bila pemilihan bahan tidak tepat maka desain tersebut tidak memenuhi persyaratan. Seorang desainer hendaknya berpengalaman dan perlu memiliki pengetahuan tentang bahan tekstil dengan sifat-sifatnya, daya serap, kelenturan, dan lain-lain. (Nanang Rizali,1987:37)

### 3). Aspek Fungsi

Aspek fungsi adalah hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan desain tekstil. Tujuan fungsional masing-masing mempunyai ciri khusus misalnya tekstil pakaian berbeda untuk tekstil interior berserta tujuan penggunaannya.

### 4). Aspek Proses

Pemahaman proses atau teknik pembuatan produk harus dipahami oleh desainer karena sebuah desain akhirnya harus diproses hingga menjadi suatu produk. Hendaknya pemikiran teknik termudah dengan biaya termurah tanpa mengurangi nilai keindahan maupun kualitasnya.

c). Penggolongan Desain Tekstil

1). Desain Permukaan ( *Surface Design* )

“*Surface design* dikerjakan setelah kain selesai ditenun. Ini berarti bahwa pembuatan design dilakukan diatas kain jadi bisa menggunakan metode – metode tertentu. Dalam *surface design*, pembuatan bentuk design dan motif lebih luas dapat diciptakan .” ( Jumaeri, Okim Djamhir, Wagimun, 1974 : 41)

Desain *permukaan* tekstil merupakan desain yang ditujukan untuk memperkaya corak permukaan kain. Desain tersebut bisa mengambil bentuk dari benda – benda yang ada disekeliling manusia atau berbentuk abstrak. Desain permukaan terdiri dari batik, printing, sulaman, bordir karena dilaksanakan setelah pembuatan kain selesai.(Djoni Djuhari, 1995:13)

2). Desain Struktur (*Structural Design*)

“*Structural design* dibuat / dibentuk pada saat tekstil di tenun atau dikerjakan. Pembuatan *structural design* dilakukan dengan jalan mengolah faktor – faktor konstruksi kain.” (Jumaeri, Okim Djamhir, Wagimun, 1974 : 39)

“Faktor konstruksi tekstil akan mempengaruhi sifat dan mutu tekstil, juga mempengaruhi keindahan tekstil. Desain tekstil dalam desain struktur dapat dibuat dengan berbagai tekstil jenis anyaman, dengan susunan warna – warna yang berbeda, dengan anyaman yang menggunakan tegangan benang fungsi yang berbeda.” ( Fitria Umi Sa’adah: 2005 : 16 )

“Desain struktur ialah semua proses pembuatan tekstil diantaranya : metode anyaman (*interlancing* ), metode jeratan ( *interloping* ), metode jalinan ( *Intertwisting* ), metode pengembangan ( *felting* ), metode *Bonding Sprayed Fiber Fabric*. ( Fitria Umi Sa’adah, 2005 :16 )

Djoni Djuhari, et.al berpendapat tentang desain struktur sebagai berikut :

Desain struktur adalah desain dari konstruksi tekstil itu sendiri, baik yang berwujud tekstil polos maupun dalam bentuk tekstil bercorak,. Pada tekstil bercorak pembuatan corak dilakukan bersamaan dengan proses pembuatan lembaran tekstil tersebut.

Desain struktur meliputi seluruh metode pembuatan tekstil, yaitu meliputi tekstil yang dibuat dari benang, tekstil yang dibuat tidak dari benang dan tekstil yang dibuat tanpa serat benang. (Djoni Djuhari, et.al, 1995 : 13)

Wujud dari desain struktur berupa tenun (*Weaving*), Renda (*Lac* ), dan Rajut (*Knithing* ). Pada umumnya istilah desain struktur lebih dikenal dengan “ *tekstil tenun* ”

### **3. Fungsi Tekstil Batik**

Tekstil batik pada awalnya hanya difungsikan untuk berbagai upacara adat yang sakral, tentunya disesuaikan dengan motif atau corak yang ada pada kain tenn tersebut. Ada beberapa contoh corak batik yang dianggap mempunyai tuah yang sakral antara lain motif parang, kawung, sidomukti, ceplok, semen rama, wahyu tumurun dan lainnya.

Corak dan variasi bahan batik semakin beragam sesuai dengan perkembangan jaman sehingga tekstil tenun menjadi multifungsi. Masih ada beberapa tekstil batik yang dipergunakan untuk upacara adat namun kini lebih difungsikan untuk pakaian/busana, tekstil interior dan tekstil rumah tangga.

Penciptaan suatu produk tekstil batik sebelumnya telah direka / dirancang / didesain yang berarti “...niat kehendak atau rencana dalam pikiran. Tetapi dapat pula berarti pula berarti pola atau hiasan, disamping gubahan (susunan, tataan) unsur yang membentuk hasil seni,” (Nanang Rizali, 1987 : 12) Dari definisi tersebut jelaslah bahwa sebelum memproduksi tekstil batik telah dipikirkan fungsinya. Penciptaan suatu produk tekstil dapat berfungsi sebagai pakaian, fashion, interior dan lenan rumah tangga.

#### **a. Tekstil batik untuk pakaian / Busana**

“Sinonim kata pakaian adalah busana, yang diartikan sebagai pakaian (yang indah) atau “perhiasan”. Namun masa sekarang istilah busana lebih akrab dan merdu dari pada pakaian.”

Pakaian sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki, dalam hal ini termasuk semua benda yang melekat di badan, seperti baju, celana, sarung dan kain panjang.

Definisi diatas menunjukkan bahwa tekstil batik dapat digunakan sebagai pakaian dengan beragam fungsi atau tujuan simbolik yang melatarbelakangi dipakainya tekstil batik tersebut untuk pakaian.

#### b. Tekstil batik untuk Interior

Upaya yang dapat ditempuh untuk mengangkat tekstil batik. Salah satu diantaranya adalah dengan memperluas fungsinya, yaitu memfungsikan tekstil batik agar tidak terbatas hanya sebagai bahan busana saja tetapi mengupayakan dengan menempatkan sebagai elemen interior secara total. Kedudukan tekstil interior dalam sebuah ruang sebagai pembentuk suasana dan merupakan komponen pelengkap, meski kadang juga sebagai fungsi praktis

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Khusus**

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk melakukan kegiatan yang mendalam serta pengembangan tentang batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri dengan peningkatan kualitas produk melalui disain, materia, dan fungsi batik tradisi. Adapun penelitian yang dilakukan mengarah kajian nya untuk:

1. Mengembangkan jenis-jenis motif batik tradisi untuk memperkaya disain di Kab. Wonogiri
2. Meningkatkan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui pengembangan disain, material dan fungsi berbasis budaya lokal dalam rangka peningkatan ekonomi produk kreatif di era global serta perlindungan Hak Cipta dikembangkan pada tahap ke II, serta penerbitan Buku Ajar dan Publikasi Majalah Ilmiah internasional.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian harus mampu menghasilkan kontribusi yang mendasar bagi berbagai pihak dalam pengembangan ilmu yang melingkupi suatu bidang kajian dalam penelitian. Dalam penelitian ini diharapkan memberi beberapa kontribusi ilmu kepada berbagai pihak, yaitu;

- Kepada masyarakat, dapat memberi masukan-masukan untuk landasan bagi perbaikan dan pengembangan dalam penerapan motif batik tradisi di Tirtomoyo.
- Kepada lembaga terkait juga bersangkutan paut dengan dunia kerajinan batik tradisi di Tirtomoyo, dapat menjadi landasan bagi perencanaan, pembinaan dan pengembangan yang lebih terarah sesuai dengan konteks budaya yang melingkupi.
- Kepada peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan serta pengembangan wawasan diri dan pengayaan teori sebagai pengembangan buku ajar.
- Dapat digunakan sebagai acuan untuk pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual yang berkaitan dengan Hak Cipta, dan majalah ilmiah internasional.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Kajian penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi aslinya di mana subjek penelitian berada. Peneliti menjelajahi kancahnya dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data sampai secara langsung dan mengarahkan kajiannya pada interpretasi obyek menurut apa adanya. Realitas yang dibentuk sama sekali tidak dapat dipisahkan dari konteks, dimana subjek yang diteliti membentuk pengalamannya. Konsekuensi logis dari observasi yang dibuat juga tidak dapat dihindari dari ketergantungan atas waktu dan konteksnya. Sehingga tidak ada satu fenomena yang dapat dipahami di luar waktu dan konteks yang mendukung dan membentuknya. (Lincoln, Guba, 1985) Penelitian tindakan (research action) dilakukan pada saat ini dengan kajian pengembangan desain material dan fungsi batik tradisi berbasis budaya lokal di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri untuk meningkatkan kualitas produk dan ekonomi batik tradisi.

#### **B. Bentuk Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai latar belakang, jenis motif batik tradisi, proses produk dan bahan yang digunakan dalam batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri. Maka bentuk penelitian tindakan (action research). Studi kasus tunggal merupakan studi kasus terpancang yang memusatkan pada beberapa kemungkinan yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan studinya. Sifat menyeluruh masih tampak bahwa berbagai faktor yang dipandang tetap saling berkaitan dan berinteraksi, hanya faktor selain masalah utamanya tidak menjadi fokus dan tidak banyak dibahas. (Yin, 1987)

#### **C. Sumber Data**

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa:

1. Karya seni yang berupa motif batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri yang digunakan sebagai dasar pengembangan desain produk sebagai data pengamatan langsung.
2. Informan yang terdiri:
  - Para seniman batik tradisi, baik yang profesional, akademik maupun seniman yang tahu tentang masalah tersebut, di daerah Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri.
  - Para ahli yang mengetahui bidang kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri.
  - Orang-orang yang terlibat dalam dunia seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri
3. Peristiwa proses pembuatan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri.
4. Arsip dan dokumen serta catatan yang diperoleh dari berbagai pihak yang dapat menunjang penelitian ini, seperti catatan tentang batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian berupa informasi masyarakat, peristiwa, arsip, dokumen serta berbagai karya seni batik tradisi di Kec. Tirtomoyo Kab. Wonogiri. Berbagai sumber data tersebut menuntut cara tertentu sesuai, guna mendapatkan data, maka strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu interaktif dan non interaktif. (Goetz & Le Comte, 1984). Metode interaktif meliputi wawancara mendalam dan observasi, sedangkan metode non interaktif meliputi observasi tak berperan, membuat kuesioner dan mencatat dokumen atau arsip.

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **Wawancara**

Salah satu sumber informasi yang sangat penting dan perlu didekati dengan wawancara. Bentuk wawancara dalam penelitian ini bersifat “open - ended” dan mendalam yang dilakukan secara formal maupun non formal, guna menggali pandangan subyek tentang

banyak hal yang bermanfaat untuk menjadi dasar dalam sajian data serta analisisnya. Dalam hal ini subyek studi lebih berperan sebagai informan dari pada sebagai responden.

Wawancara mendalam dimaksud dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang rinci juga mendalam serta dapat dilakukan berkali - kali sesuai dengan keperluan peneliti berkaitan dengan kejelasan masalah yang sedang digali. Oleh karena itu wawancara ini sering disebut in-depth- interviewing.

#### Observasi

Observasi dapat dilakukan secara langsung atau juga sering disebut observasi partisipasi pasif dan observasi langsung dapat dilakukan dengan berperan maupun tidak berperan. Artinya observasi tak berperan, perilaku yang bergayutan dan kondisi lingkungan yang tersedia di lokasi penelitian dapat diamati secara formal maupun tidak formal. Dalam observasi ini, peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlihat peran apapun. Tidak demikian halnya dengan observasi berperan, di mana observasi ini merupakan cara khusus, karena peneliti tidak bersikap pasif sebagai pengamat, tetapi memainkan berbagai peran yang mungkin dalam berbagai situasi atau bahkan dapat berperan mengarahkan peristiwa-peristiwa yang sedang diteliti dengan tujuan dapat berinteraksi dengan informan.

#### Mencatat Isi Dokumen, Arsip dan Benda Fisik Lain.

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang penting juga, artinya dalam penelitian kualitatif terutama sasaran penelitiannya pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan sangat berkaitan dengan kondisi peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Demikian halnya dengan benda fisik yang berupa sumber data penting dalam penelitian ini. Benda - benda tersebut yang berupa disain motif batik di Kec. Tirtomoyo Kab. Wonogiri sangat berarti dan merupakan salah satu data fisik.

#### Teknik Cuplikan

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik cuplikan yang digunakan akan bersifat selektif dengan menggunakan dasar pertimbangan konsep teoritis, keingintahuan pribadi, karakteristik empirik dan lain - lain. Oleh karena itu cuplikan yang digunakan lebih bersifat "purposive sampling" atau tepatnya merupakan cuplikan dengan "criterion based selection". Di mana peneliti memilih informan yang dipandang paling

mengetahui permasalahan dan pilihan dapat berkembang sesuai kebutuhan serta kemampuan dalam memperoleh data. (Sutopo, 2000: 25-26)

### **E. Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan perlu diusahakan ke-mantapan dan kebenarannya. Artinya bahwa dalam penelitian ini harus ditentukan cara guna meningkatkan validitas data yang diperolehnya demi kemantapan kesimpulan dan interpretasi makna hasil penelitian.

Penelitian kualitatif ini memakai cara untuk meningkatkan keabsahan data dalam pe-nelitiannya, yaitu dengan cara “triangulasi data”. Cara triangulasi data dimaksud bah wa dalam penelitian menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk meng- kumpulkan data yang sejenis atau sama, sehingga validitas data dapat terjamin. (Patton, 1984)

### **F. Analisa Data**

Pada perkembangan terakhir, literatur penelitian kualitatif telah banyak yang mencoba menjelaskan proses analisis data secara lebih rinci. Walaupun masih banyak beragan sesuai dengan sifat keterbukaan dan kelenturan pendekatan ini.

Proses analisis dalam penelitian ini terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dilakukan, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifi- kasi. Tiga komponen tersebut terlibat dalam proses yang saling berkaitan serta menen tukan hasil akhir.

#### **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses seleksi, penfokusan, penyederhanaan data. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan peneltian, bahkan diawali prosesnya sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Mengingat reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka konseptual., pemi lihan kasus, penyusunan pertanyaan penelitian dan juga tentang cara pengumpulan da ta yang akan di pakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan. Proses reduksi data ini berlangsung terus sampai laporan akhir peneliti an selesai. Reduksi data merupakan bagian analisis untuk mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

## Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat sajian data tentang disain batik tradisi di Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lainnya berdasarkan pemahaman atas masalah dalam penelitian.

Sajian data yang baik dan jelas sistematikanya akan banyak menolong dalam penelitian, dimana sajian datanya dapat berupa gambar (skema), jaringan kerja berkait kegiatan penelitian. Kesemua itu di rancang untuk merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Sajian data merupakan bagian analisis yang penting bagi pengolahan data kualitatif.

## Penarikan Kesimpulan

Awal dari pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemukan dengan melalui pencatatan dan menangkap berbagai hal tersebut secara kuat serta mengembangkan berdasarkan temuan, namun tetap terbuka. Kesimpulan akhir tidak terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir, karena kesimpulan perlu diverifikasi. Proses analisis yang telah diuraikan diatas, saling terjalannya tiga komponen utama analisis yang dilakukan secara mengalir, sehingga sering disebut model analisis mengalir (Flow Model of Analisis). Selain hal tersebut, tiga komponen dapat dilakukan dengan cara aktifitasnya berbentuk interaktif antar komponen dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. (Sutopo, 2000: 39-41)

## **Tahap Pengembangan Produk Kain Batik**

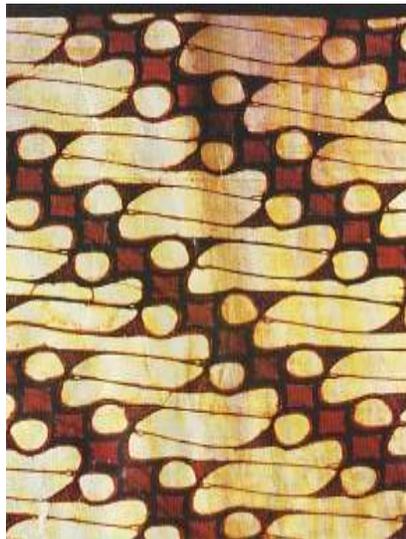
Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah membuat rancangan pengembangan disain, material, fungsi batik tradisi untuk meningkatkan kualitas produk di Kec. Tirtomoyo yang bisa memperkuat ketahanan budaya lokal, pendaftaran Hak Cipta, publikasi majalah ilmiah Internasional.

## BAB V

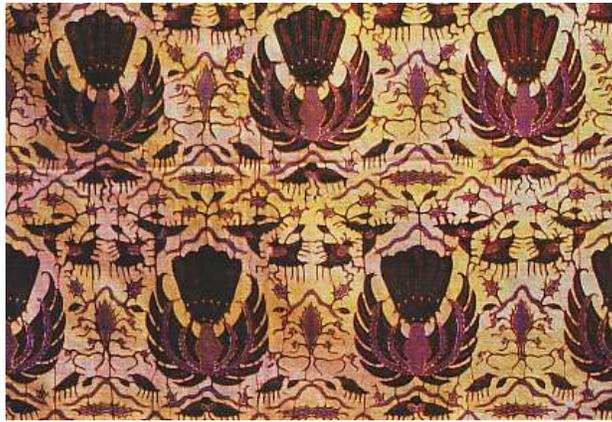
### PENGUMPULAN DATA DAN ANALISA

#### A. Latar Belakang Pengembangan Desain Batik Wonogiren

Batik Wonogiren bila ditinjau dari awal kemunculannya dapat disebut sebagai Batik Kraton, karena para pembuat batik sebagian besar adalah istri *wedana* dan bupati yang bertugas Wonogiri, berasal dari Pura Mangkunagaran. Hal tersebut dapat dijadikan dasar keberadaan Batik Wonogiren sebelum mengalami pengembangan desain, merupakan motif batik yang dibuat oleh para pembatik Pura Mangkunagaran, zaman pemerintahan KGPAA Mangkunagoro I sampai dengan VII. Motif-motif batik tersebut adaptasi dari Batik Klasik Surakarta dengan gaya (*seratan* dan *babaran*) Mangkunagaran, di antaranya *Wahyu Tumurun, Peksi Huk, Babon Angrem, Glebag Cuwiri, Parang Gapit Glebag Seruni, Parang Sondher, Parang Kesit Barong, Ole-ole* dan *Sapanti Nata*; sedangkan yang termasuk motif pengembangan serta kreasi baru, di antaranya *Buket Pakis, Imo Krendo, Gabah Sinawur, Anggur Sawunggaling, Jembatan Emas, Cohung Kraton, dan Radityo Puspito*.



Contoh Batik Pura Mangkunagaran yang Masuk Kategori Wonogiren  
Sebelum Pengembangan (Motif *Parang Barong*).



Contoh Batik Pura Mangkunagaran yang Masuk Kategori Batik Wonogiren  
Sesudah Pengembangan (Motif *Cuwiri Kraton*).



Batik Wonogiren yang termasuk kategori sebelum dan sesudah pengembangan, sebagian dapat dilihat dalam *Puspita Warni*. Buku tersebut berisi koleksi pribadi almarhumah Gusti Kanjeng Putri Mangkunegoro VIII, dan menjadi katalog pameran, yang terselenggara di Museum Tekstil Jakarta, pada 17 Januari sampai dengan 31 Januari 1980. Pameran tersebut juga diberi judul *Puspita Warni*, berarti beraneka ragam bunga, untuk menggambarkan variasi corak batik yang dipamerkan. Nama *Puspita Warni* diambil dari nama *Gendhing Puspo Warno*, yakni sebuah *gendhing*, yang senantiasa mengiringi tampilnya KGPAA Mangkunagoro VIII beserta Kanjeng Gusti Putri, ketika memasuki *Pendopo Ageng Pura Mangkunagaran*.

Prakata, sekapur sirih, dan pendahuluan *Puspita Warni* menguraikan beberapa hal menarik tentang Batik Mangkunagaran. Pada bagian sekapur sirih disebutkan, bahwa Batik Mangkunagaran berkembang pesat dan mendapat perhatian penuh, salah satunya atas andil Gusti Kanjeng Putri Mangkunagoro VIII, yang turut memberi sumbangan materi mengenai seni batik gaya Mangkunagaran; sekaligus sebagai pencipta motif dan kolektor kain batik. Pameran bertajuk *Puspita Warni* tersebut, bertujuan untuk meninjau perkembangan batik di Surakarta pasca Perang Dunia Kedua.

Batik Pura Mangkunagaran mempunyai karakter sama dengan Batik Wonogiren, dengan motif luwes dan warna muda; tidak terlalu terang dan tidak gelap. Sifat luwes disebabkan oleh karakter terbuka pemerintahan Pura Mangkunagaran, yang mudah memahami dan menerima budaya masyarakat lain. Posisi Pura Mangkunagaran sebagai *Kadipaten Anom* atau tempat tahta pangeran, dengan simbol warna resmi berasal dari padi muda, seperti kuning dan hijau, atau disebut *pare anom*. Hal tersebut mengukuhkan, bahwa Pura Mangkunagaran merupakan bentuk pemerintahan yang dipimpin pertama kali oleh semangat dan jiwa muda Pangeran Samber Nyawa atau Raden Mas Said.

Pengembangan desain Batik Wonogiren awalnya dimulai dari perubahan dan pembaruan dalam gaya serta motif batik pada 1967 oleh beberapa seniman, pasca dibebaskan dari tahanan mulai tahun 1965. Para seniman itu tetap berkarya selama masa penahanan, kemudian direalisasikan menjadi motif batik. Salah satu seniman tersebut adalah M. D. Hadi (almarhum), telah melakukan pembaruan pada Batik Surakarta dan Wonogiren sejak 1963. Karya hasil perubahan dan pembaharuan, hasil karya para seniman tersebut mendapat apresiasi dan dapat diterima oleh masyarakat. Para tokoh, pengusaha, peminat, pakar, dan perajin batik, serta beberapa seniman turut serta dalam pengembangan Batik Modern ini. Hal tersebut memunculkan beberapa macam batik lain yang masuk dalam kategori Batik Modern, termasuk Batik Wonogiren.



Batik Modern mempunyai standar proses seperti pada Batik Klasik, sesuai dengan pandangan Sewan Susanto (1980 : 15), apabila ditinjau dari teknik pembuatannya dapat dibedakan menjadi lima cara, yaitu *kerokan*, *lorodan*, *remukan* Wonogiren, pelarutan dengan kostik soda, dan *lorodan magel*. Hasil dari cara *remukan* Wonogiren ini, berupa efek retakan atau pecah-pecah pada gambar motif, yang muncul saat proses pewarnaan. Efek tersebut dapat diulangi pengerjaannya, supaya menghasilkan retakan dengan variasi warna berbeda, melalui proses pecah-celup, dilakukan sampai dua kali atau lebih. Warna yang diperoleh akan semakin terang atau muda, jika kain melewati proses pecah-celup berulang-ulang.

Batik Wonogiren setelah mengalami pengembangan, masuk dalam kategori Batik Saudagaran, karena beberapa saudagar batik di Surakarta dan Wonogiri membuat batik dengan proses *remukan* Wonogiren. Motif yang dihasilkan berbeda dengan buatan para pembatik Pura Mangkunagaran. Batik Wonogiren dengan motif klasik sebelum pengembangan masih diproduksi oleh beberapa pengusaha di Wonogiri dan Surakarta. PT. Danar Hadi termasuk salah satu perusahaan batik asal Surakarta, yang memproduksi Batik Wonogiren dengan motif pengembangan.

Hal yang menunjukkan bahwa pengembangan Batik Wonogiren telah keluar dari standar dan ciri Batik Tradisional, terletak pada penggambaran motif secara surealis dan abstrak. Ciri tersebut telah divisualisasikan oleh TSP (Tari Sumarno Putri) Batik dalam karya-karya Batik Wonogiren. Jumlah motif yang dikembangkan kurang lebih mencapai 150 buah. Setengah jumlah tersebut merupakan gubahan motif Batik Klasik Surakarta, yang dibuat dengan *remukan* Wonogiren, sisanya adalah hasil pemikiran dan ide TSP Batik, terinspirasi peristiwa serta pengalaman sehari-hari, cerita pewayangan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Motif-motif karya besar TSP Batik saat ini untuk dipamerkan meliputi motif yang antara lain *Sandang Pangan*, *Catleya*, *Pring Sedapur*, *Seruni*, *Api Revolusi* atau *Smara Dahana*, *Lereng Api Revolusi Gringsing*, dan *Merak*. Motif *Lereng Api Revolusi* merupakan gubahan Batik Klasik Surakarta, yakni pola *Lereng*, dipadu dengan *Lidah Api*. Motif *Sandang Pangan* dan *Api Revolusi* atau *Smara Dahana* merupakan visualisasi batik yang terinspirasi peristiwa serta pengalaman sehari-hari. *Sandang Pangan* dibuat untuk mengenang peristiwa ketika Indonesia mengalami krisis sandang dan pangan. Saat itu kain berharga mahal hingga goni dan mori *grey* atau *blaco* digunakan sebagai bahan pembuat pakaian. *Pangan* ketika itu juga susah didapat dan mahal hingga beras diganti ketela tumbuk.

Motif *Api Revolusi* atau *Smara Dahana* dibuat, terinspirasi oleh kondisi Indonesia saat dalam masa bergolak atau revolusi. Peperangan dan kekacauan massa terjadi akibat revolusi, menyebabkan kebakaran besar, sehingga kobar api tampak di beberapa penjuru kota. Nyala api tersebut dituangkan sebagai motif Batik Wonogiren oleh TSP Batik. Motif *Catleya*, *Seruni*, dan *Pring Sedapur* terinspirasi dari tumbuhan-tumbuhan; sedangkan motif *Merak* merupakan karya terinspirasi dari binatang, dan sering muncul dalam karya TSP Batik, dalam berbagai variasi pola.

Karya batik TSP Batik dengan proses *remukan* Wonogiren, dalam format disain hitam-putih, karena saat dibuat pada 1967 sampai dengan 1970, teknologi cetak berwarna masih jarang. Motif-motif Batik Wonogiren tersebut, antara lain *Lung Gumebyar*, *Sisik Kencono*, *Sinto Obong*, *Gebyok Setebah*, *Merak Ngigel 1*, *Merak Ngigel 2*, *Lar Garudho*, *Garudho Tinoto*, *Garudho Bekso*, *Gunungan*, *Umbul 2*, *Takisaji*, *Naga Suryo*, *Satria Kasmaran*, *Urang Watang*, dan *Merak Baris*.



Bunga Seruni



Pring Sedapur



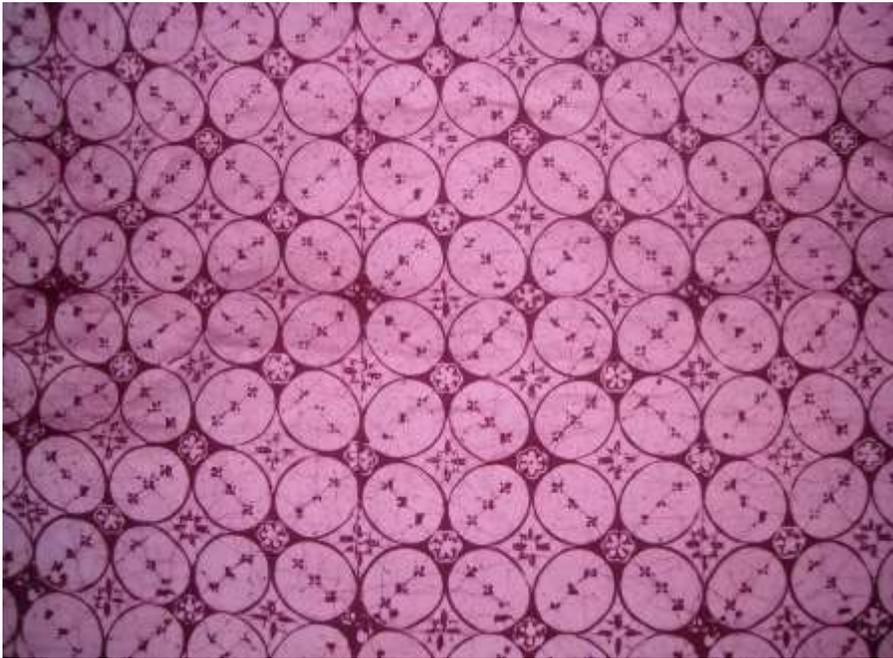
Smoro Dahono



Burung Merak

Pengembangan Batik Wonogiren juga dilakukan oleh pengusaha batik di Wonokarto Kabupaten Wonogiri. Awal berdirinya usaha, mereka hanya mengerjakan pesanan dari *juragan* batik di sekitar Wonokarto (salah satu nama desa atau kelurahan di Kabupaten Wonogiri), berupa motif-motif klasik Batik Surakarta; dikerjakan oleh 3 buruh batik dan lima anggota keluarga. Pengembangan desain Batik Wonogiren pada usaha batik di Wonokarto, mulai dilakukan tahun 1990 sampai 2008. Pada tahun 1993 adalah masa kejayaan dari para pengusaha batik di Wonogiri. Hal tersebut disebabkan peran serta pemerintah kabupaten cukup besar dalam memberikan pembinaan, bantuan modal, dan membantu pemasaran produk para pengusaha batik, serta diturunkannya Surat Keputusan Bupati Nomor 431 tentang Batik Wonogiren. Inti dari isi S.K. tersebut adalah himbauan bagi para pengusaha batik, untuk melakukan pengembangan desain, dan perluasan jenis produk batik menjadi benda fungsional. Empat hal sebagai ciri pada Batik Wonogiren, yang disebutkan dalam S. K., berupa dasar keputih-putihan, warna nuansa kekuningan, motif pecahan atau *remukan*, dan gambar bunga (tumbuh-tumbuhan). Ciri-ciri tersebut mempermudah mengenali dan membedakan Batik Wonogiren dengan batik motif lain.

Tema atau topik yang digunakan sebagai inspirasi dan ide pengembangan desain Batik Wonogiren adalah fenomena masyarakat dan kondisi alam Wonogiri berupa daerah perbukitan, pegunungan, serta hutan. Secara keseluruhan, pengembangan desain Batik Wonogiren, klasik dan kreasi baru. Batik Wonogiren Klasik adalah motif-motif batik Klasik Surakarta yang *dibabar* dengan proses *remukan* Wonogiren, atau diberi warna-warna baru non sogan dari pewarna kimia (naphthol dan remasol). Motif asli Batik Klasik Surakarta dipertahankan, dan tidak ada perubahan dalam *isen-isen* maupun bentuk motif, kecuali pewarnaan atau *babarannya*. Contoh motif Batik Wonogiren Klasik adalah motif *Kawung* dari Batik Klasik Surakarta, yang diberi warna merah muda (lihat Gambar 23).



Visualisasi Batik Tradisi Wonogiren Motif *Kawung*.

Batik Wonogiren Kreasi Baru adalah batik motif baru (belum pernah dibuat sebelumnya) yang dibuat dengan proses *remukan* Wonogiren, dan menggunakan unsur-unsur motif serta pola klasik. Motif tersebut berasal dari pemikiran asli para pengusaha dan pembuat batik, serta permintaan konsumen. Contoh Batik Wonogiren Kreasi Baru, adalah *Keladi* dan *Parang Samurai*. Motif *Keladi* terinspirasi oleh tren berburu tanaman hias berharga mahal jenis *Anthurium Jenmani* pada 2007. *Parang Samurai* adalah Batik Wonogiren pesanan konsumen dari Jepang, merupakan pengembangan dari motif batik *Parang Curigo*; *isen-isen* stilasi *curigo* atau keris diganti dengan samurai, senjata berbentuk pedang.

#### **B. Pengembangan Batik Wonogiren di Tirtomoyo, Kab. Wonogiri**

Batik Wonogiren modifikasi merupakan batik motif gubahan dari batik klasik Surakarta yang dibuat dengan proses *remukan* Wonogiren, dan menggunakan unsur-unsur motif serta pola klasik. Motif tersebut berasal dari pemikiran asli para pengusaha dan

pembuat batik, serta permintaan konsumen. Contoh batik Wonogiren kreasi baru, adalah *Keladi* dan *Parang Samurai*. Motif *Keladi* terinspirasi oleh tren berburu tanaman hias berharga mahal jenis *Anthurium Jenmani* pada 2007. *Parang Samurai* adalah Batik Wonogiren pesanan konsumen dari Jepang, merupakan pengembangan dari motif batik *Parang Curiga*; *isen-isen* stilasi *curiga* atau keris diganti dengan samurai, senjata berbentuk pedang.

Pengembangan motif Batik Wonogiren, yang dilakukan oleh pengusaha batik di daerah Bedingin, Kecamatan Tirtomoyo, dipengaruhi oleh kondisi alam, fenomena masyarakat, dan pesanan konsumen. Hal ini menjadi sumber ide dalam penciptaan motif-motif Batik Wonogiren Kreasi Baru, dengan melihat ciri khas motif-motif klasik, tren, dan selera pasar, menjadi aspek penting dalam penciptaan motif baru. Selera konsumen Batik Wonogiren sebagian adalah memesan batik dengan menggunakan bahan alami sebagai zat pewarna, seperti buah pohon tarum, kunyit, kulit pohon mahoni, kulit pohon mangga, dan kulit buah manggis, daun teh dan sebagainya. Konsumen batik Wonogiren dengan zat pewarna alami dari hari ke hari semakin meningkat, disamping pengembangan motif yang terus dikembangkan, tetapi tidak meninggalkan ciri khasnya. Hasil kerajinan Batik Wonogiren kreasi baru sebagian besar diberi nama sesuai dengan sumber ide motif batiknya yang disesuaikan dengan kondisi alam, fenomena masyarakat, seperti *Kawung*, *Parang*, *Semen*, dan *Ceplok*, *Lung-lungan*. Salah satunya motif *Kembang Cengkeh* dengan pola *Lung-lungan* dengan *babaran* Wonogiren yang kesemuanya diberi ciri khas *remukan*.



Godhong Sirih 2 Visualisasi Contoh Batik Wonogiren Kreasi Baru dengan Inspirasi Tumbuhan

(Foto: Sarwono, 2013)



Godhong Sirih 2 Visualisasi Batik Wonogiren Kreasi Baru dengan Inspirasi Tumbuhan

Motif *Godong Sirih* (Foto: Sarwono, 2013)



*Karon Sih*

Sumber: Desy Nurcahyanti, 2010



*Jalu Mampang*

Berdasarkan data di atas, motif batik *Bunga Seruni*, *Pring Sewu*, *Smara Dahana*, *Lereng Api*, *Sandang Pangan*, *Kawung*, *Godhong Sirih 1,2*, *Karon Sih*, *Jalu Mampang* komposisi warna maupun isen motif batik masih mengacu motif batik klasik Surakarta, tetapi pada komposisi bentuk motif batik pola di atas yang terdapat pada batik Wonogiren masih meyerupai motif batik tradisi yang terdapat di Surakarta. Hanya motif batik Wonogiren yang dibuat dengan modifikasi batik tradisi Surakarta selalu diberi efek *remukan* baik pada unsur motif utama, motif pengisi bidang maupun isen motif batiknya. Teknik *remukan* yang terdapat pada batik Wonogiren pola *Kawung*, serta motif yang tersebut dalam tabel di atas kehadirannya menampilkan keunikan tersendiri, sehingga menjadi ciri khas pada motif batik Wonogiren dan memiliki karakter yang berbeda, karena diolah dengan memodifikasi batik tradisi yang dipadukan dengan kreasi alam, lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan wawancara serta hasil kuisener di atas, menjadi indikator yang penting dalam mempertahankan pengembangan motif Batik Wonogiren yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tirtomoyo di era globalisasi dengan tidak meninggalkan *local genius* di daerah tersebut.

Masyarakat, yang terdiri dari tokoh atau *sesepuh*, pemerintah atau *pamong*, konsumen, pengusaha, dan perajin di Kecamatan Tirtomoyo, mempunyai jalinan peran dalam pengembangan motif batik Wonogiren. Jalinan bermuara pada pengusaha dan perajin berperan sebagai motifer yang melakukan pengembangan motif. Peran tokoh atau *sesepuh* meliputi pembimbingan dan memberi nasehat, atau sebagai badan penasehat. Mereka terdiri dari pemilik usaha batik berusia lanjut, atau dianggap layak untuk memberi arahan dan wawasan mengenai tradisi serta adat yang berlaku pada masyarakat di Kecamatan

Tirtomoyo. Pengetahuan tentang adat, tradisi, dan batik Wonogiren yang dimiliki oleh generasi penerus usaha batik dan masyarakat sekitar Kecamatan Tirtomoyo, berasal dari tokoh atau *sesepuh* tersebut. Contoh peran mereka adalah memberi tahu nama-nama motif batik, fungsi, dan cara pembuatannya pada setiap perayaan terkait tradisi misalnya bersih desa, dan upacara adat, seperti pernikahan.

Uraian di atas dapat disajikan berupa bagan yang didapat dari informan menggambarkan peran pemerintah atau *pamong*, meliputi pembinaan bersifat teknis, pemberian modal, dan bantuan pemasaran. Konsumen dalam hal ini meliputi daerah Kecamatan Tirtomoyo dan sekitarnya sebagai wakil. Mereka berperan memberi dorongan pada para pengusaha dan perajin untuk memenuhi pesanan sesuai keinginan serta selera. Motif batik Wonogiren, secara tidak langsung menjadi beragam, karena pesanan atau keinginan konsumen yang berbeda-beda (*individual*). Peran pengusaha dan perajin adalah mengeksekusi atau mewujudkan ide pengembangan motif, berdasarkan imajinasi pribadi (*pengalaman, wawasan, melihat alam sekitar, fenomena masyarakat dan tren mode*). Di samping itu mengakomodasi pesanan atau keinginan konsumen, pembinaan pemerintah, dan nasehat dari tokoh atau *sesepuh*, sehingga mereka menjadi ujung dari peran masyarakat dalam pengembangan motif.

Keterkaitan antara kondisi sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam Pengembangan Motif batik Wonogiren dapat dilihat pada faktor-faktor seperti berikut.

Faktor sosial dan budaya dalam pengembangan motif batik Wonogiren sangat berpengaruh terhadap visualisasi motif-motif. Hal tersebut dapat dilihat melalui unsur-unsur motif yang terkandung dalam Batik Wonogiren hasil karya masyarakat Kecamatan

Tirtomoyo khususnya dan Kabupaten Wonogiri umumnya. Masyarakat Kecamatan Tirtomoyo mempunyai garis keturunan secara tidak langsung, dengan para pembatik handal Pura Mangkunagaran. Hal tersebut mempengaruhi cara masyarakat Kecamatan Tirtomoyo mengembangkan motifnya. Pengembangan motif yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tirtomoyo mempunyai karakter dan unsur-unsur Batik Mangkunagaran sekalipun motif tersebut masuk kategori kreasi baru.

Mayoritas pengembangan motif yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tirtomoyo berasal dari Batik Mangkunagaran, yakni motif-motif yang sering digunakan oleh pejabat dan keluarga Pura Mangkunagaran. Keberadaan pembatik Pura Mangkunagaran yang tinggal di wilayah tersebut mulai 1910 dan mempunyai kekuasaan (berkedudukan sebagai pejabat), mempunyai pengaruh besar. Pemilihan warna dan motif hasil pengembangan motif masyarakat Kecamatan Tirtomoyo masih menggunakan motif batik Mangkunagaran (Desy, 2010).

Kondisi budaya yang mempunyai keterkaitan dengan pengembangan motif batik Wonogiren, tercermin dalam tema dan topik yang melandasi ide atau menginspirasi pengusaha dan perajin batik. Hal tersebut dikemukakan oleh mayoritas narasumber pengusaha batik di Kecamatan Tirtomoyo, bahwa mereka mempunyai ide dari alam sekitar Kabupaten Wonogiri berupa pepohonan, tumbuhan, pegunungan, perbukitan, hutan. Interaksi dalam lingkup masyarakat Kecamatan Tirtomoyo, menjadi fenomena yang ditangkap oleh pengusaha dan perajin untuk membuat motif motif baru. Pengaruh paling besar terkait dengan pengembangan motif batik Wonogiren adalah budaya Pura Mangkunagaran atau keraton. Perjalanan batik Wonogiren bermula dari sosial dengan

budaya di lingkup keraton menuju ke sosial dengan budaya di lingkup masyarakat biasa (*kawula alit*), terjadi interaksi yang menghasilkan budaya baru.

Sosial dan budaya yang saling terkait sehingga dapat berperan dalam pengembangan batik Wonogiren dijumpai oleh motif. Serangkaian ide, pengalaman, kebutuhan, unsur-unsur, dan aspek-aspek yang ada dalam tingkah laku serta kehidupan masyarakat Kecamatan Tirtomoyo, diarahkan oleh motif kepada suatu proses guna menghasilkan karya, benda, materi, atau fakta benda (*artefact*).

Batik Wonogiren tetap dipertahankan ciri khas, walaupun mengalami pengembangan yang disesuaikan aspek pasar dalam rangka menghadapi era globalisasi, sehingga teknik batik dengan proses *remukan* tetap dipertahankan, dan sampai sekarang masih dikenal dengan sebutan remukan Wonogiren. batik Wonogiren dengan motif klasik sebelum pengembangan masih diproduksi oleh beberapa pengusaha di Wonogiri. Peneliti mencoba melestarikan dan mengembangkan batik Wonogiren dengan motif pengembangan dengan tetap mempertahankan ciri khas teknik *remukan*. Hal yang menunjukkan bahwa pengembangan batik Wonogiren dibuat dengan memodifikasi unsur-unsur motif dari sumber ide alam sekitar dan dipadukan ciri batik tradisi. Ciri tersebut divisualisasikan oleh peneliti dalam hasil pengembangan karya batik Wonogiren. Pengembangan motif tersebut merupakan gabungan dari gubahan motif batik klasik Surakarta, yang dikombinasi dengan *remukan* Wonogiren, serta unsur-unsur motif yang berasal dari alam sekitar. Penulis melihat bahwa kekayaan alam di Wonogiri sangat menarik untuk diolah menjadi motif yang memberi warna batik tersendiri dalam memperkaya kanvas motif batik di Indonesia. peristiwa, misalnya bentuk tumbuh-tumbuhan, flora serta coral atau bebatuan. Motif-motif karya para

perajin saat ini dapat dilihat dan dipamerkan dalam *Galeri Batik Kuno (Ndalem Wuryaningrat)*. Motif yang dimaksud antara lain *Sandang Pangan, Catleya, Pring Sedapur, Seruni, Api Revolusi* atau *Smara Dahana, Lereng Api Revolusi Gringsing, dan Merak*. Motif *Lereng ApiRevolusi* merupakan gubahan batik klasik Surakarta. Motif *Sandang Pangan* dibuat untuk mengenang peristiwa ketika Indonesia mengalami krisis sandang dan pangan. Saat itu kain berharga mahal hingga goni dan mori *grey* atau blaco digunakan sebagai bahan pembuat pakaian.

Motif *Api Revolusi* atau *Smara Dahana* dibuat, terinspirasi oleh kondisi Indonesia saat dalam masa bergolak atau revolusi. Peperangan dan kekacauan massa terjadi akibat revolusi, menyebabkan kebakaran besar, sehingga kobar api tampak di beberapa penjuru kota. Sedang motif kreasi baru tersebut dituangkan sebagai motif batik Wonogiren oleh TSP Batik. Motif *Sulur-Suluran*, dan lainnya terinspirasi dari tumbuhan-tumbuhan; sedangkan motif *Merak* merupakan karya terinspirasi dari binatang, dan sering muncul dalam karya-karyanya, dalam berbagai variasi pola. Karya batik TSP Batik dengan proses *remukan* Wonogiren.

Motif-motif tradisi batik Wonogiren, Lestari, juga Sutrisni, Ny. Moesa Siswadi, dan Ny. Suharto (wawancara: 3 – 8 – 2012) mengatakan secara keseluruhan adalah pengembangan motif batik Mangkunagaran dan tradisi Surakarta. Motif kreasi baru dapat dibuat berdasarkan kearifan lokal alam sekitar, karena sebelumnya para pengusaha dan pembatik telah mempunyai pengetahuan dasar tentang batik Mangkunagaran dan tradisi Surakarta. Hal tersebut didukung oleh data berupa motif-motif batik Mangkunagaran dan klasik Surakarta,

yang memiliki kemiripan dari segi pola dan motif, dengan batik Wonogiren pengembangan motif tradisi dan kreasi baru. Dibawah ini akan dijelaskan perihal pengembangan motif batik Wonogiren.



Alam Wonogiri1 (Foto: Sarwono, 2013)

Lestari (2014) menjelaskan motif Alam Wonogiri 1 (gambar 79) terdiri motif utama Ayam Alas, Kupu-Kupu, motif pendukung: tumbuh-tumbuhan kecil terdiri dari tangkai, daun dan bunga sepatu yang distelasi. Tumbuh-tumbuhan sebagai motif pengisi bidang, karena komposisinya yang begitu kecil dan letaknya yang tidak terlalu mencolok dalam komposisi secara keseluruhan. Perpaduan motif ini sangat harmonis dengan mengolah alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam Wonogiri. Penggarapan motif batik ini menggunakan canting tulis, mengingat segi keakuratannya yang tinggi serta hasil yang tidak kaku seluwes canting ekspresi si pembatik. Tata warna pada batik ini menggunakan sistem *kelengan*, yaitu pewarnaan batik yang dicelup dengan satu

warna, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik klasik Jawa di Surakarta. Warna pada latar belakang lebih terang, yakni berwarna putih dengan pemberian efek pecahan yang diperoleh dari teknik *remukan*. Sedangkan warna pada motif utama berbentuk ayam alas, kupu-kupu dan tumbuh-tumbuhan berbunga terdapat warna biru kehitaman. Sistem warna pada umumnya di Surakarta juga dinamakan pewarnaan *bironi* yang sering dipakai sebagai warna *kelengan* motif tekstil batik tradisi. Bentuk motif Alam Wonogiri berupa kain panjang atau sarung yang pola setiap bentuknya dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada latar motif batik dan motif utama (wawancara: Lestari, 17 – 7 2014). Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang. Motif utama bunga kipas (gambar 80), terdiri Bunga kipas yang diberi motif tambahan bentuk tasbih dan sayap atau *sawat* atau *lar*.

Motif bunga kipas ini begitu terlihat karena komposisi dengan pengulangan setengah langkah dan ukuran bentuk yang sangat dominan dalam komposisi secara keseluruhan. Perpaduan motif bunga kipas yang dipadukan bentuk tasbih serta sawat atau lar ini sangat harmonis. Motif sawat atau lar juga sering disebut sayap garuda merupakan motif tradisi Surakarta. Motif ini dalam kebudayaan Jawa memiliki makna simbol tentang dunia atas dalam masyarakat di Surakarta. Latar pada motif ini diberi *isen cecek pitu*. Penggarapan motif batik ini menggunakan canting tulis, mengingat segi keakuratannya yang tinggi serta hasil yang tidak kaku seluwes canting ekspresi si pembatik.

Tata warna pada batik ini lebih kearah gradasi hitam apabila dibandingkan dengan tata warna batik tradisi Jawa di Surakarta. Hal ini merupakan pewarnaan batik kelengan, yaitu teknik warna kain batik yang hanya dicelup satu warna. Warna pada latar belakang menggunakan warna hitam gelap, sedang berwarna putih dan keabu-abuan sebagai warna

pada motif batik. Warna bunga kipas terdapat dua warna yakni putih dan keabu-abuan. Warna tasbih dan warna pada motif *lar* dikomposisikan warna putih motif tekstil batik tradisi Wonogiren ini (wawancara: Lestari, 17 – 7 2013). Motif Batik ini berupa kain panjang yang pola setiap bentuknya dibuat dengan pengulangan asimetris, sehingga komposisi bentuk secara keseluruhan sangat dinamis. Fungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga digunakan sebagai bahan kain panjang. Cara pemakaiannya adalah dengan dilipit lebar disekeliling pinggang. Teknik remukan terletak pada motif, baik di dalam bunga kipas maupun motif *sawat* atau *lar*.

Alam Wonogiri 2, Lestari (2014) juga menjelaskan motif utama burung yang dipadu dengan tumbuh-tumbuhan kecil terdiri dari tangkai, daun dan bunga melati yang bentuk motifnya distelasi. Motif burung yang dipadukan dengan motif tumbuh-tumbuhan bunga melati sebagai motif utama, dikomposisikan memenuhi permukaan bidang kosong, sehingga tampak menyatu dalam komposisi secara keseluruhan. Perpaduan motif ini sangat harmonis dengan mengolah alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam Wonogiri.

Tata warna pada batik ini menggunakan sistem *kelengan*, yaitu pewarnaan batik yang dicelup dengan satu warna *soga* kehitaman, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik *sogan* tradisi Jawa di Surakarta. Warna pada latar belakang tampak lebih terang, karena menggunakan warna dasar kain berwarna putih dengan pemberian efek pecahan yang diperoleh dari teknik *remukan*. Warna pada motif utama berbentuk burung dan tumbuh-tumbuhan berbunga melati terdapat warna *soga* kehitaman. Sistem warna pada umumnya di Surakarta juga dinamakan pewarnaan *nyogan* yang sering dipakai sebagai warna *kelengan* motif tekstil batik tradisi. Bentuk motif Alam Wonogiri berupa kain panjang yang pola setiap

bentuknya dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada latar motif batik. Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang.

Motif utama terdiri dari bunga melati dengan motif pendukung dedaunan yang distelasi. Tumbuh-tumbuhan yang berupa dedaunan sebagai motif pengisi bidang, karena komposisinya pada bidang-bidang tertentu yang letaknya tidak terlalu mencolok dalam komposisi secara keseluruhan. Perpaduan motif ini sangat harmonis serta dinamis dengan mengolah alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam yang terdapat di daerah Wonogiri. Di lihat dari segi tata warna pada batik ini menggunakan sistem *kelengan merah sog*, yaitu pewarnaan batik yang dicelup dengan satu warna, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik tradisi Jawa di Surakarta (wawancara: Marsuti, 17 – 7-2014). Warna pada latar belakang menggunakan merah sog, sehingga komposisi warnanya lebih masif dengan pemberian efek pecah-pecah yang diperoleh dari teknik *remukan* pada sebagian bentuk motifnya. Sedangkan warna pada pada latar tidak diketemukan teknik *remukan*. Bentuk motif Alam Wonogiri berupa kain panjang yang pola setiap bentuknya dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada motif batik. Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang.

Motif utama terdiri dari bentuk sulur-suluran dengan unsur motif bunga dengan motif pendukung tangkai dandedaunan yang distelasi. Motif tumbuh-tumbuhan yang berupa tangkai, dedaunan dan bunga sebagai motif utama dikomposisikan pada bidang-bidang tertentu yang letaknya sangat dinamis, tetapi tidak terlalu mencolok dalam komposisi secara keseluruhan. Sehingga perpaduan motif ini sangat harmonis serta dinamis karena pengulangan yang tidak repetitif. Motif ini diolah berdasar ide dari alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam yang terdapat di daerah Wonogiri.

Dilihat dari segi tata warna pada batik ini menggunakan sistem *kelengan merah soga* kehitaman yaitu pewarnaan batik yang dicelup dengan satu warna, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik tradisi Jawa di Surakarta. Warna pada latar belakang memanfaatkan warna putih dari kain, sehingga komposisi warnanya lebih cerah dengan pemberian efek pecahan yang diperoleh dari teknik *remukan* pada bidang dasarnya. Sedangkan warna pada latar tidak diketemukan teknik *remukan*. Sistem warna pada motif ini pada umumnya sama di Surakarta juga dinamakan pewarnaan *merah soga* yang sering dipakai sebagai warna *kelengan*. Bentuk motif Alam Wonogiri berupa kain panjang yang pola setiap bentuknya dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada motif batik. Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang (wawancara: Lestari, 17 – 7 2014).



Bunga Kipas (Foto: Sarwono, 2013)



Alam Wonogiri 2 (Foto: Sarwono, 2013)



Bunga Melati (Foto: Sarwono, 2013)



Sulur-Suluran (Foto: Sarwono, 2013)



kembang anggrek dalam ukuran besar sebagai motif utama yang dipadukan dengan bentuk bunga anggrek ukuran kecil, sedang dan besar, dan diolah dalam bentuk distelasi. Motif kembang anggrek dengan ukuran kecil dan ukuran sedang dipadukan dengan

motif yang berukuran besar sebagai motif utama, dikomposisikan memenuhi permukaan bidang kosong, sehingga tampak menyatu dalam komposisi secara keseluruhan. Perpaduan motif ini sangat harmonis, dengan pengulangan *reverted* atau bersebalikan dihadirkan dari ide alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam Wonogiri (wawancara: Marsuti, 17 – 7 – 2014). Komposisi warna pada batik ini menggunakan sistem warna tradisi batik yang dicelup dengan warna *soga* putih dari warna kain, biru kehitaman, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik *sogan* tradisi Jawa di Surakarta. Warna pada latar belakang tampak lebih masif, karena menggunakan warna dasar biru kehitaman dengan pemberian efek pecahan yang diperoleh dari teknik *remukan*. Warna pada motif utama berbentuk burung dan tumbuh-tumbuhan berbunga melati terdapat warna *soga* kehitaman. Sistem warna pada umumnya di Surakarta juga dinamakan pewarnaan *nyoga* yang sering dipakai sebagai warna *kelengan* motif tekstil batik tradisi. Bentuk motif Alam Wonogiri berupa kain panjang yang pola setiap bentuknya dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada latar motif batik. Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang.

Motif utama terdiri dari bentuk Kupu-Kupu dengan motif pendukung motif *sulur-suluran* yang terdiri atas tangkai dandedaunan yang distelasi. Motif tumbuh-tumbuhan yang berupa tangkai, dedaunan dikomposisikan pada bidang-bidang tertentu sebagai pengisi bidang yang letaknya sangat dinamis, tetapi tidak terlalu mencolok dalam komposisi secara keseluruhan. Sehingga perpaduan motif ini sangat harmonis serta dinamis karena pengulangan yang tidak repetitif. Motif ini diolah berdasar ide dari alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam yang terdapat di daerah Wonogiri. Di lihat dari segi tata warna pada batik ini menggunakan sistem pewarnaan kreasi baru yang

telah meninggalkan kaidah komposisi warna tradisi. Komposisi warna merah, hijau muda serta hijau tua dan kuning pada motif sulur-suluran, yaitu pewarnaan batik yang dicelup dengan warna bervariasi ini, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik kreasi di Surakarta. Warna pada latar belakang menggunakan warna putih dari kain, sehingga komposisi warnanya lebih cerah dengan pemberian efek pecahan yang diperoleh dari teknik *remukan* pada bidang dasarnya. Sistem warna pada umumnya di Surakarta juga dinamakan pewarnaan kreasi yang sering dipakai sebagai warna motif tekstil batik saat ini. Bentuk motif Alam Wonogiri berupa kupu-kupu yang dipadu dengan *sulur-suluran* dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada motif batik. Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang.

Lestari (2013) juga menjelaskan bahwa *Alas Watu* merupakan motif utama yang terdiri dari bentuk bebatuan (*watu*) dipadukan dengan motif pendukung motif alas (hutan), ayam, serta bentuk motif sayap garuda (*lar*) yang diolah dalam bentuk stelasi. Motif alasyang berupa tumbuh-tumbuhan besar, dan *sulur-suluran* yang dikomposisikan pada bidang-bidang tertentu sebagai pengisi bidang yang letaknya sangat dinamis, tetapi tidak terlalu mencolok dalam komposisi secara keseluruhan. Sehingga perpaduan motif ini sangat harmonis serta dinamis karena pengulangan yang tidak repetitif. Motif ini diolah berdasar ide dari alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam yang terdapat di daerah Wonogiri. Di lihat dari segi tata warna pada batik ini menggunakan sistem pewarnaan kreasi baru yang telah meninggalkan kaidah komposisi warna tradisi. Komposisi warna kuning, ungu dihadirkan dalam motif batu, tumbuh-tumbuhan, sedang biru muda dihadirkan sebagai warna aksentuasi pada bentuk motif *lar*. Warna kuning juga dihadirkan pada motif daun serta buah pohon. Dilihat dalam komposisi motif *Alas Watu*, maka

pewarnaan batik yang dicelup sangat bervariasi, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik kreasi Surakarta. Pada latar belakang yang menggunakan memanfaatkan warna hijau kehitaman, sehingga komposisi warnanya sangat masif dengan pemberian efek pecahan yang diperoleh dari teknik *remukan* pada motif batik. Sistem warna pada umumnya di Surakarta juga dinamakan pewarnaan kreasi yang sering dipakai sebagai warna motif tekstil batik saat ini. Bentuk motif *Alas Watu* berupa hutan yang dipadu dengan bebatuan dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada motif batik. Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang. Sedangkan motif utama terdiri dari kembang mawar (gambar 88) dengan motif pendukung dedaunan yang distelasi. Tumbuh-tumbuhan yang berupa dedaunan sebagai motif pengisi bidang, karena komposisinya pada bidang-bidang tertentu yang letaknya tidak terlalu mencolok dalam komposisi secara keseluruhan. Perpaduan motif ini sangat harmonis serta dinamis dengan mengolah alam sekitar sebagai konsep kearifan lokal berdasar dari sumber ide alam yang terdapat di daerah Wonogiri. Di lihat dari segi tata warna pada batik ini menggunakan sistem *kelengan merah sogu*, yaitu pewarnaan batik yang dicelup dengan satu warna, proses ini juga sering dijumpai pada tata warna batik tradisi Jawa di Surakarta. Warna pada latar belakang menggunakan ungu, sehingga komposisi warnanya lebih harmonis dengan pemberian efek pecahan yang diperoleh dari teknik *remukan* pada warna latar dan sebagian bentuk motifnya (wawancara: ny. Moesa, 7 – 4 - 2013). Sistem warna pada umumnya di Surakarta juga dinamakan pewarnaan kreasi yang sering dipakai sebagai warna motif tekstil batik saat ini. Bentuk motif *Kembang Mawar* berupa bentuk bunga yang dipadu dengan dedaunan sebagai motif pengisi bidang dikomposisikan sangat dinamis dengan teknik *remukan* terletak pada

motif dan latar batik. Fungsi sebagai bahan sandang, biasanya digunakan sebagai bahan kain panjang.



Kupu-Kupu (Foto: Sarwono, 2013)



Gambar 86. Alas Watu1 (Foto: Sarwono, 2013)



Gambar 87. Alas Watu 2 (Foto: Sarwono, 2013)



Kembang Mawar

Data motif batik di atas, yaitu motif Alam Wonogiri 1, 2, Bunga Kipas, Bunga Melati, Sulur-suluran, Bunga Anggrek, Kupu-kupu, Alas Watu 1. 2 dan Kembang Mawar yang terdapat pada batik Wonogiren selalu diberi efek *remukan* baik pada unsur motif utama, motif pengisi bidang maupun isen motif batiknya. Teknik *remukan* yang terdapat pada batik

Wonogiren pola batik pengembangan berdasar dari alam, lingkungan dan masyarakat ini kehadirannya menampilkan keunikan tersendiri, sehingga menjadi ciri khas pada motif batik Wonogiren, karena memiliki karakter yang sumber idenya diolah sesuai alam, lingkungan dan masyarakat yang mendukungnya pada batik kreasi Wonogiren.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

Visualisasi Batik Wonogiren dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan penciptanya. Faktor sejarah keberadaan para pembatik Pura Mangkunagaran yang mengembangkan usaha di Wonogiri, menjadi awal tumbuhnya keahlian para pengusaha dan perajin di Kecamatan Tirtomoyo dalam menghasilkan motif-motif batik dengan tetap memperhatikan aspek-aspek desain. Pada umumnya perajin Batik Wonogiren memvisualisasikan karya atau mengekspresikan idenya ke dalam bentuk dua dimensi secara instingtif, bahkan hanya menuruti kepekaan rasa yang terlatih karena kebiasaan membatik. Sosial dan budaya adalah faktor yang saling terkait dan mempengaruhi pengembangan desain Batik Wonogiren. Faktor sosial bersifat mikro yang memberi sumbangan pengembangan desain Batik Wonogiren, hidup dalam masyarakat berupa sifat dan tata aturan kehidupan di daerah yang bersangkutan. Sosial terbangun dari hasil interaksi para perajin dengan berbagai komunitas dan situasi. Faktor budaya bersifat makro yang secara langsung mempengaruhi visualisasi motif Batik Wonogiren. Faktor tersebut meliputi kontak antar daerah pembatikan, kepercayaan, adat istiadat, letak geografis daerah pembuat batik, dan keadaan alam sekitarnya.

Kontak atau hubungan antar daerah pembatikan menjadi salah satu faktor budaya pada uraian di atas, karena Kecamatan Tirtomoyo memiliki hubungan dengan Pura Mangkunagaran dari segi sejarah. Proses membatik di daerah tersebut berasal dari para pembatik Pura Mangkunagaran. Pembatikan mengalami perkembangan secara perlahan menyesuaikan sifat dan aturan kehidupan di daerah tersebut, termasuk cara masyarakat hidup dengan adat istiadat sebagai manifestasi kepercayaan. Letak geografis dan keadaan alam

sekitar mempengaruhi keanekaragaman desain motif. Desain dalam hal ini berperan sebagai sarana antara alam pikiran dan realitas pada masyarakat.

Arus globalisasi dan perubahan sistem membawa implikasi luas terutama terhadap keberadaan karya tradisi seperti kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri. Pengaruh globalisasi disatu sisi memberi pengaruh kuat masuknya budaya global kedalam masyarakat lokal melalui berbagai media, sehingga akan mendesak atau mempengaruhi unsur-unsur budaya lokal untuk berubah bahkan diambil alih. Disisi lain, globalisasi sekaligus juga memberi kemungkinan terjadinya dialog antar budaya lokal dan budaya global, sehingga terjadilah dialog budaya yang saling menguntungkan. Warisan budaya lokal seperti seni batik tradisi dalam berbagai bentuknya menjadi kekayaan masyarakat yang menyimpan pengetahuan serta kearifan lokal yang tinggi nilainya. Penelitian ini mencoba menginventarisasi warisan seni batik tradisi Jawa, sehingga dapat menjadi hak kekayaan intelektual masyarakat setempat. Karena budaya seni kerajinan batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri merupakan salah satu warisan budaya masyarakat yang masih berkembang sampai saat ini. Dalam penelitian TAHAP II ini difokuskan pada permasalahan yang dibahas, yaitu : Berdasarkan penelitian tentang batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, maka peneliti telah mengembangkan kualitas produk batik tradisi di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri melalui disain dalam rangka peningkatan ekonomi produk kreatif di era global

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk melakukan kegiatan yang mendalam tentang peningkatan produk batik tradisi melalui pengembangan disain. Adapun penelitian tahap III yang dilakukan adalah: Mengembangkan jenis-jenis motif batik tradisi untuk memperkaya disain batik di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri, Mengembangkan proses dan bahan yang digunakan untuk produk tenun ikat tradisi, dan dapat dijadikan salah satu dasar pengembangan kualitas produk batik tradisi melalui pengembangan disain, berbasis budaya lokal dalam rangka peningkatan kualitas dan ekonomi produk kreatif di era global, serta mendapatkan perlindungan HKI (Hak Cipta), dan Publikasi Majalah Ilmiah internasional.

## **B. Saran – Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran untuk penelitian lanjutan yang dapat diusulkan guna pengembangan desain dan menumbuhkan usaha seputar Batik Wonogiren, antara lain:

Mengadakan evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan program-program, pemasaran dan sosialisasi tentang Batik Wonogiren, sehingga memberi dampak positif lebih besar dalam pengembangan desain tanpa meninggalkan ciri khas di era global.

Memberi masukan untuk Pemda Kab. Wonogiri menetapkan Kecamatan Tirtomoyo sebagai sentra industri batik di Kabupaten Wonogiri, sehingga memudahkan pemerintah dan pihak berkepentingan, untuk melakukan pengembangan, pengarahan, pembinaan, pengawasan, serta kerjasama.

Membuat data base berisi Batik Wonogiren, yang dibuat dalam format digital pada internet (web batik Wonogiren), sehingga dapat diakses oleh semua masyarakat dari seluruh dunia (sejauh sarana internet tersedia). Hal ini diupayakan sebagai sarana promosi, sehingga meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat yang terlibat.

Pemerintah baik pusat maupun daerah bekerjasama dengan institusi (misalnya dengan Univ. Sebelas Maret Surakarta), organisasi yang berkecimpung dalam dunia batik, dan akademisi, untuk melakukan penelitian-penelitian atau kegiatan ilmiah dengan topik Batik Wonogiren, dalam rangka pengembangan batik Wonogiren di Kec. Tirtomoyo, Kab. Wonogiri. Dan melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi salah satu upaya pengembangan batik tradisi di daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chodiyah, dan Wisri A. Mamdy. 1982. *Disain Busana*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damajanti, Irma, 2007, “*Konservasi Preventif Karya Seni*” *Jurnal Visual Art*. Vol. 1 D, No. 3, Bandung: ITB Press
- Dharsono, 2007, “*Kritik Seni*”, Bandung: Rekayasa Sains
- Dessy Nurcahyani, “*Peran masyarakat Kec. Tirtomoyo Dalam Pengembangan Disain Batik Wonogiren*”, *Tesis*, Surakarta: PS. Kajian Budaya
- Djoni Djuhari, et. al. 1996. *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitria Umi Sa’adah. 2005. *Pengantar Karya : Pengolahan Struktur Kain Tenun Sebagai Pelengkap Interior Rumah Tangga*. Surakarta : UNS.
- Hayman, D’Arcy, 1969, “*Introduction ( The Arts and Man: A World View of the Role and Functions of the Arts in Society)*”, France: Unesco.
- Jumaeri, Okim Djamir, dan Wagimun. 1974. *Textile Design*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- Kayam, Umar, 1981, “*Seni, Tradisi, Masyarakat*”, Jakarta: Sinar Harapan.
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G., 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Rizali, 1987, *Tinjauan Desain Tekstil*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Patton, M.Q., 1984, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hill: Sage Publications.
- Sedyawati, Edi, 1981, “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif ( Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian )*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Yin, R.K., 1987, *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hills: Sage Publication.